

**THE INFLUENCE OF CASH FLOW VOLATILITY, SALES VOLATILITY,
ACCRUALS, LEVERAGE, AND BOOK TAX DIFFERENCE TO EARNINGS
PERSISTENCE WITH CORPORATE SIZE AS MODERATING
(An Empirically Study on Listed Manufacturing Companies in BEI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Akuntansi Jurusan Akuntansi pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
Oleh:
JUMARDI B
10800113099

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumardi B
NIM : 10800113099
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 25 September 1995
Jurusan/Prodi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jalan KH. Agus Salim No. 84, Sinjai Utara
Judul : *The Influence of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Accruals, Leverage, and Book Tax Difference to Earnings Persistence with Corporate Size as Moderating (An Empirically Study on Listed Manufacturing Companies in BEI)*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2018

Penyusun

Jumardi B

10800113099

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“The Influence of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Accruals, Leverage, and Book Tax Difference to Earnings Persistence with Corporate Size as Moderating (An Empirically Study on Listed Manufacturing Companies in BEI)”* yang disusun oleh **JUMARDI B**, NIM: **10800113099**, Mahasiswa jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 27 Juli 2018, bertepatan dengan 14 Dzulqa’da 1439 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Samata-Gowa, 8 Agustus 2018
26 Dzulqa’da 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekertaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Penguji I : Lince Bulutoding, SE., M.Si.
Penguji II : Saiful, SE., M.SA., Ak.
Pembimbing I : Memen Suwandi, SE., M.Si.
Pembimbing II : Dr. Amiruddin K., M.El.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Alauddin Makassar.



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19580221 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamu' alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan hanya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan, rahmat dan inahnya serta ilmu pengetahuan yang Kau limpahkan. Atas perkenan-Mu jugalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam “*Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad Waaala Ali Sayyidina Muhammad*” juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul “*The Influence of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Accruals, Leverage, and Book Tax Difference to Earnings Persistence with Corporate Size as Moderating (An Empirically Study on Listed Manufacturing Companies in BEI)*” penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak dapat lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Bakkareng Hs. dan ibunda Rahma S. yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk

kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin Majid, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
4. Bapak Memen Suwandi, SE., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini
5. Bapak Dr. Amiruddin K, M.El sebagai dosen pembimbing II yang juga telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Lince Bulutoding, SE., M.Si, Ak, AE. selaku Penasihat Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang selalu memberikan nasihat.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan

yang bermanfaat.

8. Seluruh staf akademik, dan tata usaha serta staf jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan sebaik-baik teman duduk, Furqan Abu Darda, Asrum, dan Abdul Azis. Kemudian Fitrawansyah, Imam Fadli, dan Muhammad Arsan saudara tidak sedaging.
10. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2013 terkhusus untuk Akuntansi B, terima kasih atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini dan telah menjadi teman yang hebat bagi penulis.
11. Teman-teman KKN, yang memiliki kenangan selama dua bulan bersama dalam duka dan senang di desa Bajiminasa, kecamatan Gantarangkeke, Bantaeng.
12. Semua keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini.

Wassalamu' alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Penulis,

JUMARDI B
NIM.10800113099

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Masalah	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II. TINJAUAN TEORITIS	
A. Teori Relevansi	15
B. Teori Keagenan	19
C. Volatilitas Arus Kas (<i>Cash Flow Volatility</i>)	23
D. Volatilitas Penjualan (<i>Sales Volatility</i>)	24
E. Tingkat Akrua (<i>Accruals</i>)	24
F. Tingkat Hutang (<i>Leverage</i>)	25
G. Perbedaan Laba Akuntansi dan Fiskal (<i>Book Tax Difference</i>)	27
H. Ukuran Perusahaan (<i>Corporate Size</i>).....	29
I. Persistensi Laba (<i>Earnings Persistence</i>)	30
J. Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba	32
K. Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba	33
L. Tingkat Akrua terhadap Persistensi Laba	34
M. Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba	35
N. Perbedaan Laba Akuntansi dan Fiskal terhadap Persistensi Laba	36
O. Volatilitas Arus Kas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap Persistensi Laba	38

P. Volatilitas Penjualan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap Persistensi Laba	40
Q. Tingkat AkruaI yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap Persistensi Laba	42
R. Tingkat Hutang yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap Persistensi Laba	43
S. <i>Book Tax Difference</i> yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap Persistensi Laba	44
T. Penelitian Terdahulu	46
U. Kerangka Teori	59
V. Hipotesis	60

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	71
B. Pendekatan Penelitian	72
C. Populasi dan Sampel	73
D. Metode Pengumpulan Data	75
E. Jenis dan Sumber Data	75
F. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	76
1. Variabel Independen	
a. Volatilitas Arus Kas	77
b. Volatilitas Penjualan	78
c. Tingkat AkruaI	78
d. Tingkat Hutang	79
e. <i>Book Tax Difference</i>	80
2. Variabel Dependen	81
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	82

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	91
B. Hasil penelitian	
1. Analisis Deskriptif Variabel	95
2. Uji Asumsi Klasik	99
a. Uji Normalitas	99
b. Uji Multikolienaritas	102
c. Uji Heteroskedastisitas	103

d. Uji Autokorelasi	105
3. Uji Hipotesis	106
a. Hasil Uji Regresi Berganda	107
b. Hasil Uji Selisih Mutlak	113
C. Pembahasan Penelitian	121
 BAB V PENUTUP	
D. Kesimpulan	137
E. Keterbatasan Penelitian	139
F. Implikasi Penelitian	140
 DAFTAR REFERENSI	141
LAMPIRAN	148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	161



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal	28
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian terdahulu	54
Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Variabel Moderating	88
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan sampel penelitian	91
Tabel 4.2 Hasil regresi persistensi laba	93
Tabel 4.3 Daftar Perusahaan Sampel	95
Tabel 4.4 hasil analisis statistik variabel	95
Tabel 4.5 Hasil uji normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i>	101
Tabel 4.6 Hasil uji multikolienaritas	102
Tabel 4.7 Hasil uji Glejser	105
Tabel 4.8 Hasil uji autokorelasi	106
Tabel 4.9 Hasil uji koefisien determinasi (R^2)	107
Tabel 4.10 Hasil uji F – Uji simultan	108
Tabel 4.11 Hasil uji T (uji parsial)	109
Tabel 4.12 Kriteria Penentuan Variabel Moderating	114
Tabel 4.13 Hasil Uji T – Uji Parsial	114
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	119
Tabel 4.15 Hasil Uji F – Uji Simultan	120
Tabel 4.16 Hasil Pengujian hipotesis penelitian	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori	60
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas – <i>Normal Probability Plot</i>	99
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas – Histogram	100
Gambar 4.3 Scatterplot – Uji heteroskedastisitas	104



ABSTRAK

Nama : Jumardi B

Nim : 10800113099

Judul : *The Influence of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Accruals, Leverage, and Book Tax Difference to Earnings Persistence with Corporate Size as Moderating (An Empirically Study on Listed Manufacturing Companies in BEI*

Suatu perusahaan apakah ia memiliki laba yang benar-benar persisten, senantiasa dan tak hentinya dipertanyakan oleh para investor dan kreditur. Apa faktor determinan yang dapat dijadikan ukuran yang handal dalam menilai laba perusahaan memiliki persistensi mejadi pertanyaan yang selanjutnya. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui secara empiris pengaruh variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang dan *book tax difference* terhadap persistensi laba. selain itu penelitian ini juga dilengkapi dengan variabel moderating yang nantinya akan dihasilkan pula pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap persistensi laba dengan diperantarai atau dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional kausalitas. Analisisnya menggunakan Uji Regresi Berganda sedangkan variabel moderasinya digunakan Uji Regresi Berganda Nilai Selisih Mutlak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 hingga 2016. Adapun total sampel yang dapat digunakan setelah melewati uji sampel *purposive sampling* adalah sebanyak 35 unit sampel dengan 7 buah perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah hubungan negatif dan tidak signifikan, variabel akrual tidak berpengaruh, variabel tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan, serta variabel *book tax difference* berpengaruh negatif dan signifikan. Adapun hasil uji regresi selisih mutlak dari variabel moderating yakni dari keseluruhan variabel, variabel moderating ini tidak memberikan moderasi secara parsial namun hanya secara simultan saja. Hasil negatif dari variabel volatilitas arus kas dan penjualan serta *book tax difference* menyiratkan rendahnya volatilitas dan selisihnya adalah ukuran bahwa perusahaan tersebut persisten, sedangkan hasil positif dari tingkat hutang mengindikasikan tingginya tingkat hutang tidak serta merta mengurangi persistensi laba suatu perusahaan.

Kata kunci: *Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang, book tax difference, ukuran perusahaan, persistensi laba*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan pasar modal Indonesia saat ini semakin meningkat sejak diaktifkannya kembali di tahun 90-an dengan bergabungnya dua bursa efek kala itu, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya perusahaan yang mendaftar untuk menjadi *go publik* dan yang kebanyakan diantara perusahaan-perusahaan ini adalah perusahaan sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur termasuk sektor yang terbilang stabil, walaupun umumnya peningkatan kinerjanya kadang melambat di awal tahun, dan nanti meningkat di akhir tahun (Jannah, 2016). Di tahun 2013 dimana tepat terjadinya krisis ekonomi setelah sebelumnya di tahun 2008, perusahaan manufaktur tetap mencatat peningkatan pertumbuhan di tengah melambatnya pertumbuhan perekonomian nasional dan kelesuan ekonomi global (Kemenperin, 2013). Jika ingin menghitung selama 10 tahun kebelakang, sektor manufaktur tercatat masih lambat, namun ini hanya pada beberapa perusahaan saja karena perusahaan lain di sektor ini memiliki kinerja yang melampaui kinerja pertumbuhan industri seperti perusahaan makanan, minuman begitupun farmasi (Jayabuana, 2017).

Perusahaan manufaktur termasuk salah satu destinasi para investor untuk menanamkan dana mereka. Mereka melihat keadaan perusahaan tempat mereka

akan berinvestasi pada laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan tersebut. Melalui laporan keuangan, investor-investor tersebut dapat memperoleh informasi mengenai keadaan dan kondisi perusahaan di masa kini, di masa lalu ataupun prediksi di masa mendatang dengan melihat data-data yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sebagaimana yang didefinisikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2014) pada PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan poin 9 bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan elektronik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan ini dibagi menjadi lima laporan yang meliputi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Laporan keuangan disusun berdasarkan empat karakteristik kualitatif pokok, salah satunya adalah dapat dipahami. Agar dapat dipahami, pengguna laporan keuangan diasumsikan telah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi (IAI, 2014: 5). Namun, sering kali para investor hanya terfokus pada tingkat laba suatu perusahaan. Laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai

dasar pengambilan keputusan ekonomi (Nuraini, 2014: 1-2). Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sloan (1996), ia menjelaskan bahwa bahkan para investor bersifat naif yakni investor hanya berpatokan pada laba agregat semata.

Penentuan keputusan investasi yang hanya didasarkan pada laba agregat saja akan menimbulkan kesalahan penetapan harga di pasar. Kesalahan tersebut erat kaitannya dengan asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan para pengguna laporan keuangan (*principal*). Asimetri informasi adalah keadaan ketika manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibanding para pengguna laporan keuangan yang lain, yang dengan sebab ini kadang manajer menggunakannya untuk melakukan hal-hal yang tidak patut, walaupun dalam kasus dan kondisi yang lain, manajer bekerja sama dengan pemegang saham untuk melakukannya (Veronica dan Bachtiar, 2003). Perilaku ini tentu saja tidak relevan bagi pelaku-pelaku ekonomi yang masih menganggap dirinya seorang muslim yang telah jelas pelarangannya untuk bekerja secara tidak profesional dan jujur. Hal itu dapat dilihat pada firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (At Taubah: 119)

Dan juga sabda Rasul-Nya,

“...dari Abdullah radhiallaahu ta’ala ‘anhu dari nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: **“sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan**, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta.” HR. Bukhari (No. 5629).

Siapapun yang memegang suatu jabatan, dalam hal ini wajib –dan tidak ada pilihan lain- untuk senantiasa berperilaku profesional dan jujur. Terlepas dari masalah perilaku ini, laba agregat -yang digunakan oleh para investor- jika dijadikan ukuran tanpa mempertimbangkan aspek lainnya, ini akan banyak menyesatkan. Adapun jika laba ini tercermin dari persistensinya melewati waktu, maka ini akan menghasilkan prediksi yang baik. Schipper dan Vincent (2003) menjelaskan bahwa keputusan melakukan kontrak yang didasarkan pada persistensi laba yang rendah menyebabkan terjadinya transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan oleh semua pihak. Misalnya, investor menaksir laba terlalu tinggi sebagai indikator kinerja manajer, maka akan mengakibatkan kompensasi yang berlebihan kepada manajer. Demikian pula oleh kreditur yang dapat membuatnya salah dalam memberikan kredit.

Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi

(Fanani, 2010). Penman (2001) mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, sedangkan Wijayanti (2006) menyebutkan bahwa persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan (*current earnings*). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham.

Menurut Fanani (2010), pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan bahwa laba yang memiliki persistensi yang tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pandangan ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Laba dikatakan persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993; Richardson *dkk*, 2001; Penman dan Zhang, 2002; Beneish dan Vargus, 2002; dan Richardson, 2003) atau berasosiasi kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002, dan Cohen, 2003). Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang

diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994). Pandangan kedua ini juga menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993; dan Chan *dkk*, 2004).

Adapun penelitian ini akan mengacu pada sudut pandang pertama, di mana laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan komponen akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang (Barth dan Hutton, 2001). Penelitian ini akan menguji variabel-variabel seperti volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat akrual, tingkat hutang (*leverage*), dan *book tax difference*. Pada beberapa variabel, penelitian yang berkaitan telah sering dilakukan, namun ketidakkonsistenan hasilnya menuntut dilakukan penelitian ini guna menekankan pada hasil penelitian tersebut.

Penelitian sebelumnya untuk arus kas dan akrual telah dilakukan oleh Sloan (1996). Di dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan persistensi laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba. Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi

dalam lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah.

Penelitian yang mengangkat variabel volatilitas arus kas telah beberapa kali dilakukan. Diantaranya yang dilakukan oleh Fanani (2010), dan Kusuma dan Sadjiarto (2014) yang keduanya membuktikan signifikansi volatilitas arus kas terhadap persistensi laba dengan arah negatif. Arah hubungan ini menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat volatilitas arus kas maka persistensi laba akan semakin besar. Penelitian lain yang mengambil variabel ini dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) yang menemukan hasil yang bertolak belakang. Ia menemukan volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Besaran akrual mempengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan *error* estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah (Sloan, 1996). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang membuktikan signifikansi antara kedua variabel dengan arah yang negatif. Namun segera saja penelitian yang lain yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menunjukkan hal yang sebaliknya. Ia menemukan bahwa variabel akrual dan persistensi laba memang berpengaruh, hanya saja arahnya yang berbeda yakni positif. Hal ini menunjukkan bahwa akrual yang tinggi juga akan mencerminkan persistensi yang tinggi.

Variabel lain yang juga akan diuji terhadap persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Informasi dari kegiatan penjualan tentu sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Dalam kondisi perekonomian yang stabil, dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat volatilitas penjualan akan rendah. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecendrungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow dan Dichev, 2002). Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan. Penelitian mengenai aspek ini telah dilakukan oleh Fanani (2010), dan Kusuma dan Sadjiarto (2014) yang keduanya membuktikan signifikansi hubungan kedua variabel ini. Penelitian yang lain pada aspek yang sama menyuguhkan hasil yang berbeda yang walaupun sama-sama berpengaruh hanya saja arah hubungan yang ditunjukkan adalah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa volatilitas yang tinggi tidak selamanya mencerminkan persistensi yang rendah.

Variabel yang lain akan diujikan pula adalah variabel tingkat utang atau lebih populer dengan istilah *leverage*. Hutang mengandung konsekuensi

perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan. Di samping itu, besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran (Barus dan Rica, 2014).

Penelitian yang mengangkat topik ini terbilang cukup banyak dengan hasil yang beragam, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sadjiarto (2014) membuktikan variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dengan arah hubungan negatif. Ini menandakan bahwa tingkat utang yang tinggi dapat mengurangi persistensi terhadap laba. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang lain walaupun tidak sampai pada signifikansi seperti yang dilakukan oleh Malahayati, dkk (2015), serta Kasiono dan Fachrurrozie (2016). Adapun penelitian lain yang tidak menunjukkan hubungan yang selaras adalah apa yang dibuktikan oleh penelitian Fanani (2010) yang membuktikan variabel *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi, kadang pula menunjukkan persistensi yang tinggi pula. Adapun penelitian yang lain yang

menemukan tidak adanya pengaruh kedua variabel adalah apa yang dilakukan oleh Dewi (2015).

Selain keempat variabel di atas, volatilitas arus kas, akrual, volatilitas penjualan, dan tingkat hutang (*leverage*), terdapat pula variabel lain yang akan melengkapi penelitian ini yakni variabel perbedaan laba akuntansi dan fiskal yang lebih populer dengan sebutan *Book Tax Difference*. Menurut Wijayanti (2006) perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi laba perusahaan itu juga akan semakin rendah. Hasil dari penelitian ini juga beragam dan diantara penelitian itu adalah Asma (2013: 1), dan Kusuma dan Sadjiarto (2014) yang membuktikan pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014) memperlihatkan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini juga dilengkapi oleh variabel *moderating* untuk melihat apakah variabel ini, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan variabel bebas ini terhadap variabel terikatnya yakni, persistensi laba. Hal ini akan berguna dalam menentukan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi yang memungkinkan variabel bebas ini dapat mempengaruhi variabel terikatnya dengan lebih baik. Pada kondisi ini, penelitian ini dianggap berhasil jika dapat meningkatkan nilai atau persentase sebelum dimoderasi pada kondisi setelah dimoderasi.

Penelitian yang mengangkat topik persistensi laba sebenarnya telah banyak dilakukan. Hanya saja pada setiap variabel yang dijadikan faktor penentu tampaknya masih belum ada yang menyuguhkan hasil yang statis dan tetap dari berbagai penelitian. Hal lain yang menjadikan penelitian ini menjadi begitu penting adalah gambaran persistensi laba yang tinggi belum didukung oleh informasi mengenai faktor-faktor dominan yang menjadi dasar terwujudnya persistensi laba yang tinggi tersebut. Selain itu, variabel ukuran perusahaan yang belum pernah sekalipun dijadikan sebagai variabel moderating, akan dijadikan dan diujikan dalam penelitian ini. Berdasarkan pada masalah tersebut, peneliti akan mengambil penelitian dengan judul pengaruh volatilitas arus kas dan penjualan, tingkat akrual, tingkat utang, dan *book tax difference* terhadap persistensi laba yang dimoderasi dengan variabel ukuran perusahaan. Dengan demikian penelitian ini kedepan akan banyak bermanfaat bagi investor untuk melihat kondisi perusahaan tempat mereka akan menanamkan dananya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yakni sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba?

5. Apakah *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba?
6. Apakah *corporate size* memoderasi hubungan antara volatilitas arus kas terhadap persistensi laba?
7. Apakah *corporate size* memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba?
8. Apakah *corporate size* memoderasi hubungan antara besaran akrual terhadap persistensi laba?
9. Apakah *corporate size* memoderasi hubungan antara tingkat utang terhadap persistensi laba?
10. Apakah *corporate size* memoderasi hubungan antara *book tax difference* terhadap persistensi laba?

C. TUJUAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan masalah yakni sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.

- persistensi laba.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba.
 6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *corporate size* sebagai pemoderasi hubungan antara volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.
 7. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *corporate size* sebagai pemoderasi hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
 8. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *corporate size* sebagai pemoderasi hubungan antara besaran akrual terhadap persistensi laba.
 9. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *corporate size* sebagai pemoderasi hubungan antara tingkat utang terhadap persistensi laba.
 10. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *corporate size* sebagai pemoderasi hubungan antara *book tax difference* terhadap persistensi laba.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis
 - a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor penentu persistensi laba.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan manfaat kepada investor, calon investor, dan pengguna lain untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih baik.
- b. Memberikan alternatif untuk memprediksi laba masa depan yang memanfaatkan karakteristik data akuntansi.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. TEORI RELEVANSI

Dasar teori pada penelitian ini adalah teori relevansi. Teori relevansi menjelaskan mengenai metode komunikasi yang mempertimbangkan simpulan implisit (Sperber dan Wilson (2009) dalam Nuraini (2014: 13)). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa komunikasi akan relevan apabila komunikasi tersebut memiliki efek kontekstual. Efek kontekstual adalah hasil interaksi informasi baru dengan informasi lama, semakin besar efek kontekstualnya, semakin besar relevansinya.

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan para investor untuk mendapatkan informasi-informasi investasi. Informasi dari laporan keuangan harus relevan agar bermanfaat bagi penggunanya, sesuai dengan salah satu karakteristik kualitatif primer laporan keuangan yaitu relevan. Informasi dikatakan relevan bila informasi tersebut dapat mempengaruhi penggunanya dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan.

SFAC No.8 tentang Kerangka Konseptual untuk Pelaporan Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan akan dikatakan relevan apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dan memiliki kemampuan konfirmasi. Informasi di dalam laporan keuangan dikatakan memiliki nilai

prediksi apabila informasi tersebut dapat membantu pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dalam memprediksi kejadian tertentu yang berpengaruh dengan perusahaan. Dari prediksi tersebut dimungkinkan dapat digunakan sebagai sarana konfirmasi pengguna laporan keuangan untuk memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi baik yang merugikan maupun menguntungkan.

Relevan tentu saja tidak dapat diperoleh pada laporan keuangan yang penuh dengan bias dan manipulasi angka. Hal ini membuat kata relevan ini tidak dapat terpisahkan dari kejujuran pembuat laporan keuangan. Seorang muslim hendaknya tidak lagi dipertanyakan kejujuran dan ketepatannya dalam melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangannya karena adanya anjuran yang sangat tegas untuk menetapi sifat ini dalam al quran dan hadist rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallaam* serta ancaman yang sangat keras bagi yang meninggalkannya dan condong pada lawannya, yakni manipulasi pada hal ini terhadap laporan keuangan.

Perhatikanlah firman Allah berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan **hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.** (At Taubah: 119).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut di atas adalah perintah untuk berbuat jujur dan menepati kejujuran itu, sehingga kita dianggap termasuk orang-orang yang berbuat jujur dan akan selamat dari berbagai kebinasaan, dan juga Allah akan anugerahkan keberuntungan pada segala urusan, serta jalan keluar (al Sheikh, 2004, 4: 226).

Dan juga sabda rasul-Nya,

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ --رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -- قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَلَيْكُمْ
بِالصِّدْقِ؛ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
يُصَدِّقُهُ، وَيَتَحَرَّى يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي
إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا)

Artinya:

“...dari Ibnu Mas’ud radhiallaahu ta’ala ‘anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “peliharalah sifat jujur, karena **sesungguhnya sifat jujur itu akan menunjuki seseorang kepada kebaikan**, dan sesungguhnya kebaikan itu akan mengantarnya masuk ke dalam surga. Dan tidaklah seseorang berupaya terus untuk bersifat jujur melainkan ia akan dicatat sebagai seorang yang jujur di sisi Allah. Dan berhati-hatilah terhadap sifat dusta, karena sesungguhnya kedustaan itu akan membawa seseorang melakukan kemaksiatan, dan sesungguhnya kemaksiatan itu akan menjerumuskannya ke dalam neraka. Dan tidaklah seseorang terus berdusta, melainkan akan dicatat sebagai seorang pembohong di sisi Allah" (HR. Bukhari. No. 6094, dan Muslim, 2607).

Al Ghassam dalam *syarahnya* terhadap kitab *Bulughul Maram* menyebutkan beberapa makna hadist ini, diantaranya adalah bahwa adanya perintah untuk berlaku jujur karena kejujuran itu akan menyebabkan seseorang berbuat kebaikan, sedangkan kebaikan adalah merupakan jalan menuju surga. Ia juga memaparkan bahwa jujur itu adalah sifat mulia yang dapat dicapai dengan pembiasaan dan usaha yang sungguh-sungguh, karena tidaklah seseorang yang senantiasa berupaya jujur pada setiap perkataan maupun perbuatannya, melainkan kejujuran itu akan tertanam di dalam jiwanya dan akan bersatu dengan tabiatnya, hingga ia pun akan termasuk orang-orang yang jujur lagi berbakti kepada Allah (al Ghassam, 2007, 7: 566-567).

Dan pada hadist lain:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْحَازِنُ الْأَمِينُ،
الَّذِي يُنْفِقُ - وَرُبَّمَا قَالَ: الَّذِي يُعْطَى - مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا، طَيِّبًا نَفْسُهُ، إِلَى الَّذِي
أُمِرَ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya:

“...dari Abu Musa radhiallaahu ta’ala ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Seorang bendahara yang amanah, yang dia melaksanakan tugasnya (dengan baik) --Dan adakalanya Beliau bersabda-- Yaitu yang dia **melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna dan jujur** serta memiliki jiwa lapang dada, yang dia mengeluarkannya (shadaqah) kepada orang yang berhak sebagaimana diperintahkan adalah termasuk salah satu dari **Al Mutashaddiqin**.” HR. Bukhari (No : 2319).

B. TEORI KEAGENAN (*AGENCY THEORY*)

Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan menandakan keberadaan suatu perusahaan (Bonazzi dan Islam, 2007). Pandangan mengenai dasar keagenan dikembangkan dalam literatur ekonomi pada 1960an dan 1970an dalam rangka mengukur jumlah optimal *risk-sharing* (pembagian resiko) di antara individu yang berbeda. Hubungan *agency* terjadi ketika satu orang atau lebih pemegang saham (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Berdasar pada *Agency Theory*, sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham dan akan memperoleh kompensasi sebagai imbalannya sesuai dengan kontrak. Di sisi lain, manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan para pemegang saham. Ketidakseimbangan pemilikan dan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik membuat manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) yang dapat menyesatkan pemilik/pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Veronica dan Bachtiar, 2003). Di antara bentuknya yakni pelaporan laba yang tidak sesuai sehingga dapat mengaburkan

pandangan calon investor mengenai persistensi laba perusahaan bakal tempatnya berinvestasi.

Masalah keagenan juga akan timbul diantaranya jika pihak manajemen (*agent*) tidak memiliki saham biasa perusahaan. Dengan kondisi seperti ini *agent* kurang berupaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan *agent* berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung pemegang saham, dalam bentuk peningkatan kekayaan dan juga dalam bentuk kepuasan dan fasilitas perusahaan (Rahmah dan Sembiring, 2014). Bagaimana cara membuat manajer bekerja pada tingkat terbaiknya menjadi fokus utama dari masalah yang ditimbulkan dari interaksi keagenan ini.

Agency theory menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau manajer. Untuk meminimalisasi konflik keagenan dalam perusahaan, selain dibutuhkan insentif yang pantas untuk manajemen (Jensen dan Meckling, 1976), dibutuhkan pula mekanisme *good corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan. Adanya mekanisme *corporate governance* di perusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik oleh manajemen (Siregar dan Utama, 2005).

Masalah ini terutama sekali dimiliki oleh negara-negara yang tidak menjunjung tinggi asas profesionalitas dan hanya mementingkan kepentingan pribadinya, yang juga tidak menjadikan agama sebagai pedoman hidupnya. Hanya saja masalah inipun terjadi di negeri muslim tak terkecuali Indonesia yang penulis

sampai sekarang tidak berani mengungkapkannya dalam persentase yang pasti disebabkan karena ketiadaan informasi yang benar-benar akurat. Terlepas dari itu, Islam telah memberikan solusi yang sangat baik dan efektif, alih-alih hanya memberi insentif yang cukup. Islam yang memperkenalkan kehidupan yang tidak hanya ada di dunia ini dan balasan atas segala perilaku kita di dunia ini di negeri akhirat akan menahan jiwa seseorang untuk berbuat keliru, yang berbeda jika seseorang tidak memiliki keyakinan akan hal ini.

Diantara firman Allah yang memerintahkan untuk bekerja secara tepat dan sesuai serta menjaga amanah pekerjaan itu secara profesional adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) **janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.** (Al Anfal: 27).

Ali bin Abi Thalhaf berkata, dari Ibnu Abbas berkenaan dengan ayat tersebut, ia berkata, “amanah adalah segala macam amal perbuatan yang diamanahkan Allah ta’ala kepada hamba-hambaNya.” Maksudnya adalah kewajiban.ia juga berkata, “jangan berkhianat.” Maksudnya adalah jangan melanggar amanah itu (al Sheikh, 2004, 4: 31).

Dan ayat lain,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang [yang beruntung] yang **memelihara amanat-amanat** (yang dipikulnya) **dan janjinya**. (Al Mu`minun: 8)

Ibnu katsir menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah salah satu orang yang beruntung yang diterangkan oleh Allah yakni orang-orang yang menjaga amanah itu, dimana kriterianya sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Katsir yaitu jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatnya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akad perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang munafik (al Sheikh, 2004, 5: 572).

Dalam *al hadist*, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam juga memerintahkan untuk menepati dan melazimi sifat profesional ini,

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya:

Dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila **bekerja**, mengerjakannya **secara mutqin (sungguh-sungguh)**”. HR. Baihaqi, No: 4930 (Hafiduddin dan Tanjung, 2008: 1)

C. VOLATILITAS ARUS KAS (*CASH FLOW VOLATILITY*)

PSAK No 2, paragraf 5 (IAI, 2014) memberikan definisi bahwa arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan). PSAK No 2, menerangkan tujuan informasi arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan selama suatu periode akuntansi.

Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas. Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No.2 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan kegiatan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas (Tumirin dan Kusuma, 2003).

D. VOLATILITAS PENJUALAN (*SALES VOLATILITY*)

Purwanti (2010: 17-18) mendefinisikan penjualan sebagai proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Pada perusahaan, umumnya mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualannya, yaitu : 1) mencapai volume penjualan tertentu, 2) mendapat laba tertentu, dan 3) menunjang pertumbuhan perusahaan. Purwanti (2010: 18-20) melanjutkan bahwa dalam prakteknya, kegiatan penjualan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: 1) kondisi dan kemampuan penjual, 2) kondisi pasar, 3) modal, 4) kondisi organisasi perusahaan, dan 5) faktor lain.

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

E. TINGKAT AKRUAL (*ACCRUALS*)

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002). Laba akuntansi

yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003).

Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah persistensi laba akuntansi. Besaran akrual dihitung dengan menghitung standar deviasi antara selisih laba sebelum item-item luar biasa dengan aliran kas operasi.

F. TINGKAT HUTANG (*LEVERAGE*)

Tingkat utang didefinisikan sebagai rasio total utang dibandingkan total aset. Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik modal ekuitas mencakup pengembaliannya yang tidak pasti dan tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali. Berbeda dengan modal ekuitas, modal utang jangka pendek maupun jangka panjang harus dibayarkan kembali pada waktu tertentu tanpa memerhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Utang dibagi menjadi dua jenis yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek merupakan sumber pembiayaan yang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun, biasanya dialokasikan sebagai penambahan modal kerja pada siklus operasi normal, Sedangkan utang jangka panjang merupakan sumber pembiayaan yang dialokasikan untuk ekspansi atau perluasan usaha karena perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan modal dari ekspansi (Setiana dan Rahayu, 2012).

Utang yang meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan skala bisnis perusahaan karena perusahaan mendapatkan tambahan modal, baik untuk kegiatan operasional ataupun perluasan usaha. Namun, manajemen juga mempunyai kewajiban untuk terus menjaga kemampuannya dalam memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu, besarnya tingkat utang perusahaan akan mendorong perusahaan mempertahankan kinerjanya agar dipandang baik oleh kreditor dan auditor, sehingga kreditor tetap mudah memberikan dana dan kelonggaran proses pembayaran (Fanani, 2010).

Utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan: (1) Bunga atas sebagian besar utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas, (2) bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan deviden tidak.

G. PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN FISKAL (*BOOK TAX DIFFERENCE*)

Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal. (Martani dan Persada, 2009). Perbedaan laporan keuangan akuntansi (komersial) dengan laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan komersial ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor bisnis, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak (Irfan dan Kiswara, 2013).

Perbedaan yang lainnya terjadi karena tidak semua peraturan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan diperbolehkan dalam peraturan pajak. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak. Perbedaan-perbedaan tersebut ada yang memang tidak diakui secara permanen, dan ada pula hanya bersifat sementara saja.

Gambaran mengenai perbedaan-perbedaan antara laba akuntansi (komersial) dan laba fiskal (perpajakan) ini secara lebih sederhana dapat diamat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1**Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal**

Perbedaan	Laba Akuntansi	Laba Fiskal
1. Dasar Peraturan	PSAK	Peraturan Perpajakan
2. Tujuan Pelaporan	Menilai kinerja ekonomi dan finansial sektor bisnis	Sebagai dasar penghitungan pajak
3. Ketentuan Pengakuan dan Pengukuran	Berdasarkan standar akuntansi keuangan	Berdasarkan standar akuntansi perpajakan

Perbedaan secara umum dikelompokkan ke dalam perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau waktu (Irfan dan Kiswara, 2013). Perbedaan permanen (*permanent different*) atau beda tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan temporer atau waktu terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang. Sementara itu, komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan (Irfan dan Kiswara, 2013). Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2006) dan Asma (2013: 1).

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang timbul akibat standar perhitungan laba yang berbeda antara akuntansi komersial dengan perpajakan menyebabkan perusahaan setiap tahunnya melakukan rekonsiliasi fiskal. Informasi yang berkaitan dengan kualitas laba dari perusahaan dapat dilihat dari laba akuntansi yang dibandingkan dengan laba fiskal (Mills dan Newberry, 2001).

H. UKURAN PERUSAHAAN (*CORPORATE SIZE*)

Ukuran perusahaan merupakan suatu variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecil perusahaan yang dijadikan sampel. Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak informasi publik yang tersedia tentang perusahaan tersebut. Hal tersebut berdasarkan pada argumen bahwa semakin banyak informasi tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan dalam laporan keuangan. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva (Panjaitan dkk, 2004).

Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Secara umum, investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan. Pandangan tersebut konsisten dengan temuan Manzon dan Plesko (2002) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *book tax gap*.

I. PERSISTENSI LABA (*EARNINGS PERSISTENCE*)

Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas tersebut dapat menunjukkan kesinambungan laba (*sustainable earnings*), sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi tajam pada setiap periodenya (Hasan dkk, 2014), juga termasuk salah satu komponen nilai peridiktif laba dan unsur relevansi (Barth dan Hutton, 2001). Persistensi atau kepermanenan merupakan proksi kualitas informasi pelaporan keuangan lainnya yang memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba pada periode mendatang (Fanani, 2009). Tampak oleh kita bahwa dalam melihat kualitas laba ini, investor menunjukan perhatiannya pada tingkat persistensi laba di perusahaan yang diinginkan.

Persistensi laba juga merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan (Meythi, 2006), sedangkan yang lain mendefenisikannya sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*) serta dihubungkan dengan perubahan harga saham, yang mana besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam. Investor menginginkan laba yang persisten karena investor dapat memprediksi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). Sedangkan menurut Kormendi dan Lipe (1987) bahwa gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Peristiwa transitori adalah peristiwa yang hanya terjadi pada waktu tertentu, tidak terus-menerus, dan mengakibatkan fluktuasi yang besar terhadap laba rugi akuntansi. Oleh karena itu, salah satu komponen untuk menilai kualitas laba adalah persistensi laba.

J. VOLATILITAS ARUS KAS (*CASH FLOW VOLATILITY*) TERHADAP PERSISTENSI LABA

Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No. 2 paragraf 03 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama (IAI, 2014). Kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba. Sesungguhnya, nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan.

Dapat diamati bahwa jika ada ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi, maka volatilitas arus kas operasional akan menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan ketidakpastian yang tinggi, dan menyebabkan volatilitas arus kas yang tinggi, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya (Kusuma dan Sadjarto, 2014). Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah

sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

K. VOLATILITAS PENJUALAN (*SALES VOLATILITY*) TERHADAP PERSISTENSI LABA

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah (Kasiono dan Fachrurrozie, 2016). Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*) (Fanani, 2010).

Informasi dari kegiatan penjualan tentu sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Dalam kondisi perekonomian yang stabil, dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat volatilitas penjualan akan rendah. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan mengguna-

kan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow dan Dichev, 2002).

Bila volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani, 2010). Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan.

L. TINGKAT AKRUAL (*ACCRUALS*) TERHADAP PERSISTENSI LABA

Laba dalam laporan keuangan akuntansi sering digunakan oleh investor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut akan menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi. Sehingga oleh manajemen, ada kemungkinan untuk merekayasa laba agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Jika begitu maka tidaklah mustahil jika terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan.

Persistensi laba menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan

perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual, maka semakin rendah persistensi laba.

M. TINGKAT HUTANG (*LEVERAGE*) TERHADAP PERSISTENSI LABA

Berdasarkan teori relevansi, besarnya tingkat utang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun di sisi lain, perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo. Tingkat utang akan terlihat pengaruhnya terhadap laba masa depan di saat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk, saat kondisi keuangan biasa-biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat. Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan

manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Utang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan risiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan.

Karena itu, tingkat hutang tinggi bisa memberi insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Hasil penelitian Cohen (2003), dan Pagalung (2006) menunjukkan ada pengaruh positif antara tingkat hutang terhadap persistensi laba.

N. PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN FISKAL (*BOOKS TAX DIFFERENCE*) TERHADAP PERSISTENSI LABA

Book-tax difference diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode

perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Hal ini disebabkan bahwa adanya perbedaan tujuan antara aturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan aturan perpajakan. Kondisi inilah yang mengarah pada berbagai tindakan oportunistik yang dapat menurunkan nilai perusahaan, dimana salah satunya ialah manajemen laba. Blaylock dkk. (2012) menyatakan bahwa *book-tax difference* dapat menunjukkan laba yang lebih persisten jika *book-tax difference* timbul dari kegiatan perencanaan pajak. Wijayanti (2006) menambahkan bahwa *book-tax difference* berhubungan negatif dengan persistensi laba. Hasil penelitian Hanlon (2005), Wiryandari dan Yulianti (2008), serta Ginting (2009) menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi terjadi pada *small book tax differences* dibandingkan dengan *large positive (negative) book-tax differences*.

Book-tax difference ini dikelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen. *Book-tax difference* dengan perbedaan temporer atau beda waktu adalah perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut akuntansi dengan ketentuan perpajakan misalnya penyusutan atas harta. Sementara *book-tax difference* dengan perbedaan permanen atau beda tetap adalah pengakuan suatu penghasilan atau biaya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dengan prinsip akuntansi yang sifatnya permanen. Ini berarti pula bahwa suatu penghasilan atau biaya tidak akan diakui

untuk selamanya dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak, misalnya pemberian natura, biaya jamuan tamu, serta sumbangan.

Hasil penelitian Martani dan Persada (2009) membuktikan bahwa perbedaan temporer berpengaruh positif pada persistensi laba, namun tidak konsisten dengan penelitian Hanlon (2005) dan Jackson (2009: 61) yang memperoleh temuan bahwa adanya hubungan negatif antara perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba periode selanjutnya. Temuan lain oleh Jackson (2009: 61) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara perbedaan permanen dengan pertumbuhan laba setiap periode, namun tidak mendukung hasil penelitian Hanlon (2005) yang membuktikan bahwa adanya hubungan negatif antara perbedaan buku pajak dengan persistensi laba. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut membuat variabel ini menarik untuk diteliti kembali dan perlunya kajian ulang untuk membuktikannya.

O. VOLATILITAS ARUS KAS YANG DIMODERASI OLEH *CORPORATE SIZE* TERHADAP PERSISTENSI LABA

Nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi akrual karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang

diinginkan yang biasa dikenal sebagai proses manajemen laba dengan istilah diskresional akuntansi.

Dapat diamati bahwa jika ada ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi, maka volatilitas arus kas operasional akan menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan ketidakpastian yang tinggi, dan menyebabkan volatilitas arus kas yang tinggi, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya (Kusuma dan Sadjarto, 2014). Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Salah satu variabel yang dipercaya menjadi pendorong persistennya suatu laba perusahaan adalah ukuran perusahaan. Investor meyakini bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka laba yang dimiliki juga sangat persisten yang ditunjukkan oleh salah satunya volatilitas arus kas yang stabil. Hal ini berbeda dengan perusahaan kecil yang notabene masih baru atau sementara mencari keamanan dalam operasi perusahaannya. Perusahaan yang besar menunjukkan lamanya operasinya pada bidang yang digelutinya sehingga telah mampu menguasai aktivitas operasi yang berkenaan dengan perusahaannya, terlepas dari kejadian atau peristiwa khusus yang mengganggu kestabilan ekonomi, seperti krisis ataupun bencana alam.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka dianggap aktivitas keuangan juga ikut stabil. Volatilitas arus kas yang menjadi fokus para investor sebagai kriteria perusahaan bakal tempat menanamkan modalnya dipercaya lebih stabil pada perusahaan yang besar, sehingga dengan sendirinya dapat memperlihatkan hubungan yang kuat dalam menggambarkan persistensi laba perusahaan yang besar. Dengan demikian, ukuran ini perusahaan ini dianggap dapat memoderasi hubungan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.

P. VOLATILITAS PENJUALAN YANG DIMODERASI OLEH *CORPORATE SIZE* TERHADAP PERSISTENSI LABA

Informasi dari kegiatan penjualan tentu sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Dalam kondisi perekonomian yang stabil, dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat volatilitas penjualan akan rendah. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow dan Dichev, 2002).

Bila volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di

lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani, 2010). Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

Terlepas dari masalah atau gangguan yang dapat mempengaruhi volatilitas penjualan seperti ketidakstabilan ekonomi, volatilitas dalam keadaan normal hendaknya memang dengan sendirinya memiliki volatilitas yang stabil. Pada keadaan yang stabil tersebut, suatu perusahaan akan memiliki laba yang lebih persisten karena beban yang berkaitan dengan pengurang pendapatan atau penjualan juga akan rendah atau dengan kata lain, stabil dalam keadaan rendah. Hal ini sangat baik dalam memberikan tampilan yang baik bagi calon-calon investor. Namun, ada hal lain yang juga sangat besar pengaruhnya yang membuat hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba semakin besar. Variabel itu adalah ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan sebagaimana yang telah lewat pada pembahasan yang sebelumnya, bahwa ukuran perusahaan ini menandakan stabilnya operasi suatu perusahaan yang salah satunya adalah penjualan. Aktivitas penjualan termasuk aktivitas yang sangat vital bagi perusahaan yang bergerak di bidang penyedia, tidak terkecuali sektor manufaktur, ataupun sektor lainnya. Para investor melihat bahwa perusahaan yang besar cenderung memiliki volatilitas yang sangat stabil

dari periode ke periode yang lainnya hal ini terlihat dengan eksistensinya yang telah sangat panjang dan lama dan volumenya pada beberapa perusahaan tampak semakin besar. Berangkat dari sinilah, ukuran perusahaan akan menjadi pemoderasi hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

Q. BESARAN AKRUAL YANG DIMODERASI OLEH *CORPORATE SIZE* TERHADAP PERSISTENSI LABA

Laba dalam laporan keuangan sebagaimana perannya yang sangat penting dalam memberi gambaran pada calon investor tidak terlepas dari pemanipulasian nilai. Sehingga oleh manajemen, ada kemungkinan untuk merekayasa laba agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Jika begitu maka tidaklah mustahil jika terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan. Hal yang mendasari praktek ini adalah laba dalam laporan keuangan akuntansi sering digunakan oleh investor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut akan menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi.

Persistensi laba menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori

(*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual, maka semakin rendah persistensi laba.

Ukuran perusahaan yang merupakan variabel yang akan dicoba dalam memoderasi hubungan akrual terhadap persistensi laba, dipercaya mampu menguatkan hubungan ini, walaupun anggapan mengenai ukuran perusahaan ini masih sangat beragam. Ada yang beranggapan bahwa ukuran perusahaan menjadi tanda sehatnya suatu aktivitas pencatatannya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka ia semakin baik kualitas laba yang dimiliki, Hal itu karena rendahnya praktek akrual sehingga investor tidak segan untuk berinvestasi di dalamnya. Namun, bukan berarti perusahaan yang kecil tidak sehat. Hanya saja lamanya suatu usaha juga menjadi faktor lain yang menunjang aspek ukuran perusahaan. Anggapan yang mengatakan bahwa perusahaan yang besar tidak menunjukkan sehatnya suatu perusahaan. Suatu perusahaan kadang kala ditemukan menjalankan aktivitas akrual yang sangat tinggi di tengah ukurannya yang sudah sangat besar dan tampak stabil. Namun, terlepas dari anggapan itu, ukuran ini tetap menjadi aspek penting dalam memoderasi atau menguatkan hubungan antara tingkat akrual terhadap persistensi laba.

R. TINGKAT UTANG YANG DIMODERASI OLEH *CORPORATE SIZE* TERHADAP PERSISTENSI LABA

Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Investor

cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Jika kondisi laba tidak dapat menutupi bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan resiko kegagalan. Besarnya tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan (Pagalung, 2006).

Fanani (2010) menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Pada saat kondisi laba tidak dapat menutupi bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan resiko kegagalan. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba bertujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan dalam pendanaan (Sulastri, 2014).

Umumnya perusahaan yang memiliki ukuran yang besar juga memiliki tingkat utang yang besar. Tingkat utang yang besar tidak selamanya buruk jika hal ini diikuti oleh aktivitas operasi yang berjalan dengan baik yang akhirnya dapat tercermin pada persistensi laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Hal

ini pun tidak menunjukkan bahwa perusahaan yang kecil yang juga memiliki tingkat utang yang rendah sudah pasti baik. Namun dalam beberapa kondisi, suatu perusahaan memang tampak baik jika memiliki tingkat utang yang rendah.

Perusahaan yang besar yang sering digambarkan dengan tingkat utang yang besar pula kadang dilihat dengan pandangan miring. Hal ini tentu tidak sepenuhnya benar, apalagi jika kondisi perusahaan itu tetap memiliki tingkat persistensi laba yang stabil. Ukuran perusahaan dipercaya mampu memoderasi hubungan ini, antara tingkat utang terhadap persistensi laba.

S. *BOOK TAX DIFFERENCE* YANG DIMODERASI OLEH *CORPORATE SIZE* TERHADAP PERSISTENSI LABA

Ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal disebut *Book-tax difference*. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Hal ini disebabkan bahwa adanya perbedaan tujuan antara aturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan aturan perpajakan. *Book-tax difference* ini dikelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen.

Blaylock *et al.* (2010) menyatakan bahwa *book-tax difference* dapat menunjukkan laba yang lebih persisten jika *book-tax difference* timbul dari kegiatan perencanaan pajak. Wijayanti (2006) menambahkan bahwa *book-tax*

difference berhubungan negatif dengan persistensi laba. Hasil penelitian Hanlon (2005), Wiryandari dan Yulianti (2008), serta Ginting (2009) menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi terjadi pada *small book tax differences* dibandingkan dengan *large positive (negative) book-tax differences*. Di sisi lain, suatu hasil penelitian menyimpulkan bahwa persistensi laba yang tinggi tidak terbukti terjadi pada perusahaan dengan *small book-tax differences* jika dibandingkan dengan *large positive (negative) book-tax differences*.

Ukuran perusahaan dapat menjadi titik tolak tingginya perbedaan nilai ini. Perusahaan besar umumnya telah memiliki aktivitas-aktivitas yang kompleks beserta pengakuannya dibanding perusahaan kecil. Banyaknya perbedaan pengakuan ini akan menjadi penyebab tingginya perbedaan ini, baik tetap maupun temporer. Dengan demikian, ukuran perusahaan kemungkinan akan meningkatkan nilai kontribusi terhadap persistensi laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

T. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang relevan dimaksudkan untuk menemukan beberapa informasi penting dan layak untuk dijadikan pedoman pada penelitian ini serta menghindari terjadinya penelitian ulang. Penelitian-penelitian yang mengangkat topik persistensi laba termasuk sangat banyak sekali dengan berbagai variabel yang diujikan kepadanya. Walaupun demikian, tidak serta

merta dikatakan penelitian ini tidak memiliki aspek kebaruan. Penelitian ini unggul terutama dalam menggabungkan lima jenis variabel sekaligus yang tampaknya belum pernah ada seorang pun yang melakukan penelitian serupa, ditambah lagi dengan dimasukkannya variabel ukuran perusahaan sebagai pemoderasinya yang sama sekali belum pernah dijadikan variabel moderasi pada topik ini.

Pada penelitian ini sebagaimana diketahui mengangkat lima variabel bebas yakni volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat utang, dan *book tax difference*, variabel pemoderasi yakni ukuran perusahaan, dan variabel terikat yakni persistensi laba. diantara penelitian-penelitian yang akan dijabarkan pada bagian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Nina dkk (2014), Mahya (2016), Malahayati, dkk (2015), Kasiono dan Fachrurrozie (2016), Putri dan Supadmi (2016), Kusuma dan Sadjarto (2014), Barus dan Rica (2014), Pratiwi (2014), Suwandika dan Astika (2013), dan Irfan dan Kiswara (2013).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nina dkk (2014). Ia pun menggunakan beberapa variabel dalam penelitiannya yakni volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan *financial leverage*. Ia menunjukan objek penelitiannya sebagaimana peneliti-peneliti lainnya yang mengangkat topik yang sama yakni di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2009-2012. Periode ini sedikit lebih pendek dibanding apa yang telah dilakukan oleh Fanani (2010). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, *leverage* secara bersama-sama

menghasilkan pengaruh yang sangat kecil. Adapun pengujian terpisah, keempat variabel tersebut memiliki pengaruh positif hanya saja sangat lemah sekali.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahya (2016: 206). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI. Ia menggunakan periode penelitian yang cukup singkat yakni tiga tahun saja dimulai tahun 2012 hingga 2014. Variabel-variabel yang ia jadikan sebagai variabel bebasnya yakni tingkat hutang, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Ia juga menggunakan variabel pemoderasi yakni *book tax difference*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa baik secara bersama-sama maupun parsial, variabel independen berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga semakin tinggi tingkat hutang, likuiditas, dan ukuran perusahaan, maka laba akan semakin persisten. Hasil penelitian terkait variabel moderating menunjukkan bahwa *book tax difference* memiliki pengaruh sebagai variabel moderating antara tingkat likuiditas dengan persistensi laba, sehingga semakin tinggi *book tax difference* dalam bentuk manfaat pajak tangguhan maka semakin kuat hubungan antara tingkat likuiditas dan persistensi laba. Sebaliknya, *book tax difference* tidak memiliki pengaruh sebagai variabel moderating baik antara tingkat hutang dengan persistensi laba maupun ukuran perusahaan dengan persistensi laba, sehingga beban dan manfaat pajak tangguhan tidak memperkuat atau memperlemah hubungan baik antara tingkat hutang dengan persistensi laba maupun ukuran perusahaan dengan persistensi laba.

Penelitian berikutnya yakni yang dilakukan oleh Malahayati, *dkk* (2015). Penelitian yang dilakukannya ini memiliki periode yang cukup panjang yakni lima tahun dihitung dari 2010 hingga 2014. Ia menjadikan objek penelitiannya pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*. Ia menggunakan variabel bebas berupa ukuran perusahaan dan *financial leverage*, Variabel intervening berupa persistensi laba dan variabel terikat berupa kualitas laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) ukuran perusahaan dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba, (2) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, (3) *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, (4) ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan persistensi laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba, (5) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, (6) *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, (7) persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan (8) persistensi laba memediasi pengaruh ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap kualitas laba.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016). Ia bersama penelitian yang lainnya mengambil sampel pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2011 hingga 2013. Variabel-variabel yang digunakannya yakni keandalan akrual, tingkat utang, volailitas arus kas, dan volatilitas penjualan. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel keandalan akrual, dan volatilitas penjualan berpengaruh

positif terhadap persistensi laba, variabel tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, variabel volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan Putri dan Supadmi (2016) adalah penelitian yang akan dijelaskan berikutnya. Perusahaan manufaktur adalah sektor usaha yang dipilihnya untuk kemudian dijadikan objek penelitiannya dengan mengambil periode penelitian yang cukup singkat yakni 2011-2013. Ia menggunakan dua variabel bebas untuk kemudian diuji terhadap persistensi laba yakni tingkat hutang dan kepemilikan manajerial. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, ia memperoleh hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kusuma dan Sadjiarto (2014) melakukan penelitiannya juga pada sektor manufaktur terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Ia menggunakan beberapa variabel yakni volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, *book tax gap*, dan tata kelola perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat *book tax gap*, komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Barus dan Rica (2014) juga mengikuti penelitian-penelitian yang telah berlalu yakni pada sektor manufaktur. Alasan yang mendasari dipilihnya sektor

ini adalah karena umumnya perusahaan terdaftar pada sektor ini sehingga memberikan data terhadap para peneliti yang sangat luas yang dapat mendukung keindependensian penelitian tersebut. Adapun penelitiannya, ia mengambil perusahaan-perusahaan tersebut di periode 2009 hingga 2011. Ia memasukkan dalam penelitiannya variabel-variabel berikut, aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, dan tingkat hutang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun secara parsial, hanya aliran kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014: 54). Ia memasukkan perusahaan-perusahaan pada penelitiannya dengan mengambil periode 2010 hingga 2012. Diantara variabel yang dia teliti adalah *book tax difference* secara khusus dengan berbagai penjabaran di dalamnya seperti perbedaan temporer, permanen, positif ataupun negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan perbedaan permanen berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan untuk perbedaan besar positif antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan perbedaan besar negatif antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dari empat

hipotesis dalam penelitian ini, hipotesis yang diterima adalah hipotesis pertama yaitu perbedaan temporer pada *book-tax differences* memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba dan hipotesis kedua yaitu perbedaan permanen pada *book-tax differences* memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persistensi laba akan rendah apabila terdapat perbedaan temporer yang besar dan persistensi laba akan rendah apabila terdapat perbedaan permanen yang kecil. Selain itu perusahaan dengan *large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences* tidak dapat mempertahankan labanya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *small book-tax differences*.

Berikutnya adalah penelitian Suwandika dan Astika (2013) yang ia mengambil sampel berupa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan rentang waktu 2007 hingga 2011. Variabel yang digunakan adalah perbedaan laba akuntansi dan fiskal, serta tingkat hutang. Hasil analisis yang ia uji menemukan bahwa semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*large negative book-tax differences*) tidak menunjukkan persistensi laba rendah sedangkan semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*large positive book-tax differences*) maka semakin rendah persistensi laba. Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* tidak terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*, sedangkan perusahaan dengan *large positive book-tax differences* terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-*

tax differences. Tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba.

Penelitian terakhir yang dijabarkan dalam penelitian ini yakni penelitian milik Irfan dan Kiswara (2013). Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitiannya diambil dari sektor manufaktur dengan rentang waktu 2008 hingga 2011. Variabel yang digunakan diantaranya yaitu perbedaan laba akuntansi dan fiskal sebagai variabel bebas, persistensi laba sebagai variabel terikat, dan variabel akrual dan aliran kas sebagai variabel moderasi. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa perubahan pada pendapatan dan nilai kotor dari aset tetap berpengaruh positif terhadap *book tax differences*. *large positive book tax differences* dan komponen akrual yang memoderasi dengan *large negative book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba yang rendah sedangkan *large positive book tax differences* menyebabkan persistensi laba menjadi semakin besar.

Penelitian-penelitian terdahulu yang tercantum pada pembahasan di penelitian ini dibatasi hanya pada penelitian yang paling baru dan tidak terpaut jauh dari periode penelitian ini, walaupun begitu, penelitian-penelitian yang lebih dahulu terbilang cukup bagus dan beberapa menjadi acuan bagi penelitian setelahnya. Hanya saja penelitian yang paling baru dipilih dengan maksud agar penelitian terdahulu tidak terlalu banyak karena banyaknya penelitian yang telah dilakukan pada subjek ini.

Adapun dalam bentuk ringkasannya, sehingga dapat lebih mudah diamati,

berikut saya sajikan.

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1.	Nina, Hasan Basri, dan Muhammad Arfan (2014)	Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan financial leverage terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Multiple regression	<ul style="list-style-type: none"> - volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, <i>leverage</i> secara bersama-sama menghasilkan pengaruh yang sangat kecil. - pengujian terpisah, keempat variabel tersebut memiliki pengaruh positif hanya saja sangat lemah sekali.
2.	Mahya, Lummatul (2016)	Tingkat hutang, likuiditas, dan Ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan book tax difference sebagai variabel moderating (studi empiris pada	Regresi berganda	- variabel independen berpengaruh terhadap persistensi laba baik secara bersama-sama maupun parsial.

		perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014)		
3.	Malahayat i, Rina., Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2015)	Pengaruh ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap persistensi laba, dan ampaknya terhadap kualitas laba (studi pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index)	Path Analysis	<ul style="list-style-type: none"> - ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba, - ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, - <i>financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, - ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i>, dan persistensi laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba, - ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, - <i>financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba,, - persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba,

				<p>dan</p> <ul style="list-style-type: none"> - persistensi laba memediasi pengaruh ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> terhadap kualitas laba.
4.	Kasiono, Dedi., dan Fachrurrozie (2016)	Determinan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> - variabel keandalan akrual, dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, - variabel tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, - variabel volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
5.	Putri, A. A. Ayu Ganitri., dan Ni Luh Supadmi (2016)	Pengaruh tingkat utang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> - tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, - kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
6.	Kusuma, Briliana., dan R. Arja Sadjiarto	Analisa Pengaruh Volatilitas Arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, book tax	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat <i>book tax gap</i>, komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan

	(2014)	gap, dan tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba		<p>terhadap persistensi laba,</p> <ul style="list-style-type: none"> - tingkat hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.
7.	Barus, Andreani Caroline., dan Vera Rica (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> - aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dan tingkat hutang secara simultan, berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. - secara parsial, hanya aliran kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, - perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
8.	Pratiwi, Intan Ratna (2014)	Analisis pengaruh book tax differences terhadap persistensi laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, - perbedaan permanen berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, - perbedaan besar positif antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan perbedaan besar

		Efek Indonesia tahun 2010-2012)		negatif antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
9.	Suwandika, I Made Andi., dan Ida Bagus Putra Astika (2013)	Pengaruh perbedaan laba akuntansi, laba fiskal, tingkat hutang pada persistensi laba	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan dengan <i>large negative book-tax differences</i> tidak terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>, - perusahaan dengan <i>large positive book-tax differences</i> terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>. - Tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba.
10	Irfan, Fatkhur Haris., dan Endang Kiswara (2013)	Pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba dengan komponen akrual dan aliran	Multiple regression analysis	<ul style="list-style-type: none"> - perubahan pada pendapatan dan nilai kotor dari aset tetap berpengaruh positif terhadap <i>book tax differences</i>. - <i>large positive book tax differences</i> dan komponen akrual yang memoderasi dengan <i>large negative book</i>

		kas sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)		<i>tax differences</i> berpengaruh terhadap persistensi laba yang rendah, - <i>large positive book tax differences</i> menyebabkan persistensi laba menjadi semakin besar.
--	--	---	--	---

U. KERANGKA TEORI

Penelitian ini dalam menguji faktor-faktor determinan apa saja yang banyak mempengaruhi variabel persistensi laba, menggunakan sebanyak lima variabel bebas yakni volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat utang, dan book tax difference, dan satu variabel pemoderasi yakni ukuran perusahaan. Diantara variabel bebas ini tampaknya juga telah banyak diteliti dengan hasil yang telah beragam. Hanya saja hal tersebut tidak lantas meniadakan aspek kebaruan pada penelitian ini.

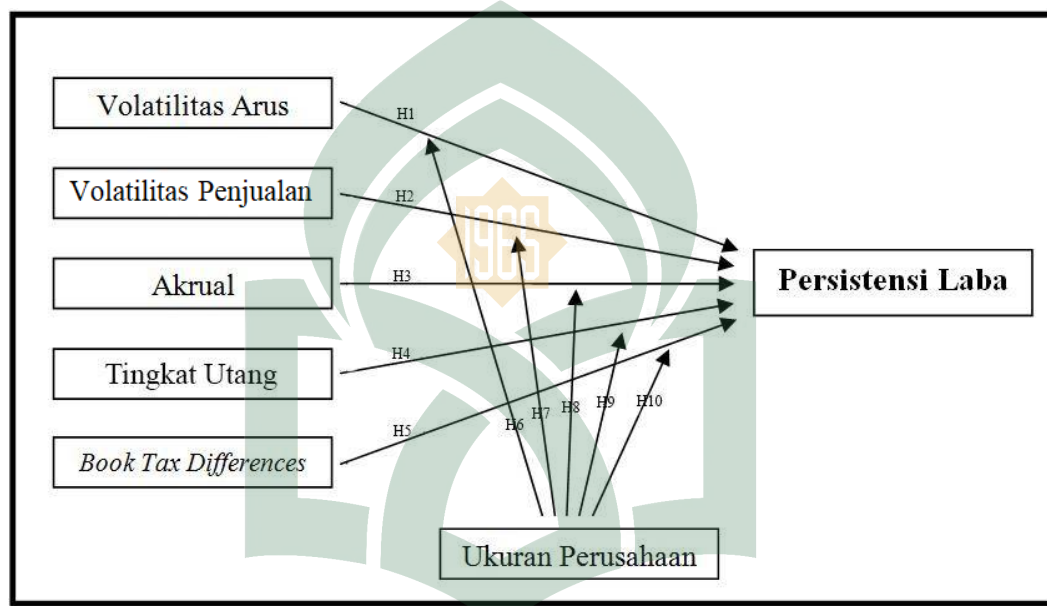
Jika ditelisik lebih jauh, kelima variabel bebas ini belum pernah disatukan dalam satu penelitian khusus, selain itu keberadaan variabel pemoderasi yang menjadi titik pembeda diantara penelitian lainnya, dan bahkan menjadi sangat baik jika diketahui bahwa ukuran perusahaan ini belum pernah sekalipun dijadikan variabel pemoderasi mengenai penelitian persistensi laba. dengannya akan mampu mengisi kekosongan yang masih terdapat pada penelitian-penelitian

yang lainnya pada topik yang sama.

Adapun kerangka teori tersebut dapat digambarkan pada diagram seperti yang tampak berikut ini:

Gambar 2.1

Kerangka Teori



V. HIPOTESIS

Nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi (akrual). Dapat diamati bahwa jika ada ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi, maka volatilitas arus kas operasional akan menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan ketidakpastian yang tinggi, dan menyebabkan volatilitas arus

kas yang tinggi, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

Hubungan antara volatilitas arus kas terhadap persistensi laba masih menyajikan hasil yang beragam dan belum tetap. Di antara penelitian-penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Nina dkk (2014) yang menunjukkan pengaruh yang bersifat positif antara kedua variabel ini. Penelitian lain, menunjukkan hal yang sebaliknya dengan arah yang negatif dan signifikan yang tampaknya kebanyakan penelitian menunjukkan hasil ini, dimana yang berhasil membuktikannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), dan Kusuma dan Sadjiarto (2014). Adapula penelitian lain yang menunjukkan tidak adanya hubungan yakni yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016).

Dari penelitian-penelitian yang telah nampak, tampak oleh saya bahwa pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hal ini sejalan dengan pembahasan yang telah berlalu bahwa perusahaan yang persisten ditunjukkan oleh rendahnya volatilitas atau dengan kata lain stabil pada setiap periodenya. Dengan demikian, saya dapat mengajukan hipotesis yakni:

H1: Volatilitas arus kas diduga berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah negatif.

Variabel bebas kedua dalam penelitian ini adalah volatilitas penjualan. Informasi mengenai volatilitas suatu penjualan adalah catatan tersendiri bagi para pengguna laporan keuangan terutama para investor. Pada kondisi yang normal,

volatilitas penjualan biasanya cukup rendah dan stabil. Namun, beberapa perusahaan kadang bereaksi lain. Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Dalam kondisi perekonomian yang stabil, dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat volatilitas penjualan akan rendah. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow dan Dichev, 2002).

Bila volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani, 2010). Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

Kesimpulan tersebut tampaknya dipilih atas berbagai hasil penelitian yang membuktikan hal tersebut. Diantara yang membuktikannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sadjiarto (2014), dan Fanani (2010). Namun pada sisi ini, adapula penelitian lain yang menunjukkan arah hubungan yang

berbeda, yakni arah hubungan yang positif. Penelitian itu yakni yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2014), dan Nina dkk (2014). Dengan pertimbangan yang sulit, saya berusaha mengikuti uraian yang telah berlalu dan mengusulkan hipotesis berikut:

H2: Volatilitas penjualan diduga berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah negatif.

Persistensi laba menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual, maka semakin rendah persistensi laba.

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara akrual dan persistensi laba telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam dan belum tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menemukan bahwa nilai akrual berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah yang positif. Hasil ini menjelaskan bahwa tingginya tingkat akrual yang dilakukan oleh perusahaan juga akan meningkatkan persistensi laba perusahaan tersebut. Ini tentu berbeda dengan teori yang menyatakan kebalikannya. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nina dkk (2014). Sementara penelitian yang mendukung teori bahwa rendahnya akrual menunjukkan

tingginya persistensi laba ditemukan oleh Fanani (2010). Dengan demikian, hipotesis yang dapat saya usulkan adalah:

H3: Tingkat Akrual diduga berpengaruh terhadap persistensi laba.

Fanani (2010) menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Pada saat kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan resiko kegagalan. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba bertujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan dalam pendanaan (Sulastri, 2014).

Subjek ini tampaknya telah banyak dilakukan penelitian tentangnya. Hasilnya pun sangat beragam dan sejauh ini belum menunjukkan satu hasil yang tetap dan signifikan. Diantara penelitian-penelitian itu adalah penelitian dengan hasil bahwa tingkat hutang perusahaan berbanding lurus dengan persistensi laba yang dimilikinya. Hasil ini ditemukan oleh Fanani (2010), Nina dkk (2014), dan Mahya (2016: 106). Hasil penelitian lain menunjukkan poin yang berbanding terbalik yakni arah hubungan yang ditunjukkan kearah negatif, artinya tingginya tingkat utang suatu perusahaan menggambarkan rendahnya persistensi laba yang

dimiliki. Penelitian itu yakni penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sadjiarto (2014), Malahayati, dkk (2015), dan Kasiono dan Fachrurrozie (2016). Sisanya menunjukkan sekedar berpengaruh signifikan tanpa menjelaskan arahnya (Putri dan Supadmi, 2016), dan yang lain menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan (Barus dan Rica, 2014; dan Suwandika dan Astika, 2013).

Tampak bahwa kedua variabel, tingkat hutang dan persistensi laba memiliki hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, bahkan signifikan. Hanya saja penelitian mengenai arahnya yang tepat apakah positif atau negatif, masih sama kuat dan memerlukan penelitian lanjutan untuk kemudian menguatkan salah satunya. Berangkat dari hasil ini saya berusaha menyimpulkan dengan mengusulkan hipotesis yakni:

H4: Tingkat utang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah hubungan yang negatif.

Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Hal ini disebabkan bahwa adanya perbedaan tujuan antara aturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan aturan perpajakan.

Blaylock *et al.* (2010) menyatakan bahwa *book-tax difference* dapat menunjukkan laba yang lebih persisten jika *book-tax difference* timbul dari kegiatan perencanaan pajak. Wijayanti (2006) menambahkan bahwa *book-tax*

difference berhubungan negatif dengan persistensi laba. Hasil penelitian Hanlon (2005), Wiryandari dan Yulianti (2008), serta Ginting (2009) menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi terjadi pada *small book tax differences* dibandingkan dengan *large positive (negative) book-tax differences*.

Penelitian yang mengangkat topik ini termasuk sudah cukup banyak, hanya saja hasilnya yang masih sulit untuk disimpulkan. Bahkan hasilnya tak dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kesimpulan, karena beragamnya hasil yang timbul. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sadjiarto (2014) menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Book Tax Difference* terhadap persistensi laba, Barus dan Rica (2014) menemukan yang sebaliknya yakni tidak ada pengaruh yang signifikan, Pratiwi (2014) lebih detail lagi yakni signifikan pada perbedaan permanen namun tidak pada perbedaan temporer, Suwandika dan Astika (2013) menemukan signifikansi pada *Large Book Tax Difference* pada nilai yang positif tapi tidak pada yang negatif, serta Irfan dan Kiswara (2013) yang menemukan juga pengaruh pada nilai yang positif dan tidak pada yang negatif. Berdasar dari hasil ini saya menyimpulkan sekaligus mengajukan hipotesis:

H5: *Book Tax Difference* diduga berpengaruh terhadap persistensi laba.

Adapun kedua variabel ini jika diantarai dengan variabel tengah atau pemoderasi dalam hal ini, yakni ukuran perusahaan, maka tampak variabel ini belum pernah dijadikan variabel moderasi. Oleh karena itu, penelitian yang

menyajikan hasil tersebut belum tersedia dan inipun yang akan terjadi pada semua variabel bebas pada penelitian ini yang memang belum pernah dijadikan pemoderasi di antara variabel bebas dan terikat dengan variabel ukuran perusahaan.

Investor meyakini bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka laba yang dimiliki juga sangat persisten. Hal ini berbeda dengan perusahaan kecil yang notabene masih baru atau sementara mencari keamanan dalam operasi perusahaannya. Perusahaan yang besar menunjukkan lamanya operasinya pada bidang yang digelutinya sehingga telah mampu menguasai aktivitas operasi yang berkenaan dengan perusahaannya, terlepas dari kejadian atau peristiwa khusus yang mengganggu kestabilan ekonomi, seperti krisis ataupun bencana alam. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka dianggap aktivitas keuangan juga ikut stabil. Volatilitas arus kas yang menjadi fokus para investor sebagai kriteria perusahaan bakal tempat menanamkan modalnya dipercaya lebih stabil pada perusahaan yang besar, sehingga dengan sendirinya dapat memperlihatkan hubungan yang kuat dalam menggambarkan persistensi laba perusahaan yang besar. Dengan demikian, ukuran ini perusahaan ini dianggap dapat memoderasi hubungan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. berdasar dari situ, maka dapat diusulkan hipotesis yakni:

H6: Ukuran perusahaan diduga memoderasi hubungan antara Volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan sebagaimana yang telah lewat pada pembahasan yang sebelumnya, bahwa ukuran perusahaan ini menandakan stabilnya operasi suatu perusahaan yang salah satunya adalah penjualan. Aktivitas penjualan termasuk aktivitas yang sangat vital bagi perusahaan yang bergerak di bidang penyedia, tidak terkecuali sektor manufaktur, ataupun sektor lainnya. Para investor melihat bahwa perusahaan yang besar cenderung memiliki volatilitas yang sangat stabil dari periode ke periode yang lainnya hal ini terlihat dengan eksistensinya yang telah sangat panjang dan lama dan volumenya pada beberapa perusahaan tampak semakin besar. Berangkat dari sinilah, ukuran perusahaan akan menjadi pemoderasi hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

H7: Ukuran perusahaan diduga memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan yang merupakan variabel yang akan dicoba dalam memoderasi hubungan akrual terhadap persistensi laba, dipercaya mampu menguatkan hubungan ini, walaupun anggapan mengenai ukuran perusahaan ini masih sangat beragam. Ada yang beranggapan bahwa ukuran perusahaan menjadi tanda sehatnya suatu aktivitas pencatatannya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka ia semakin baik kualitas laba yang dimiliki, Hal itu karena rendahnya praktek akrual sehingga investor tidak segan untuk berinvestasi di dalamnya. Namun, bukan berarti perusahaan yang kecil tidak sehat. Hanya saja lamanya suatu usaha juga menjadi faktor lain yang menunjang aspek ukuran perusahaan. Anggapan yang mengatakan bahwa perusahaan yang besar tidak

menunjukkan sehatnya suatu perusahaan. Suatu perusahaan kadang kala ditemukan menjalankan aktivitas akrual yang sangat tinggi di tengah ukurannya yang sudah sangat besar dan tampak stabil. Namun, terlepas dari anggapan itu, ukuran ini tetap menjadi aspek penting dalam memoderasi atau menguatkan hubungan antara tingkat akrual terhadap persistensi laba.

H8: Ukuran perusahaan diduga memoderasi hubungan antara besaran akrual terhadap persistensi laba.

Umumnya perusahaan yang memiliki ukuran yang besar juga memiliki tingkat utang yang besar. Tingkat utang yang besar tidak selamanya buruk jika hal ini diikuti oleh aktivitas operasi yang berjalan dengan baik yang akhirnya dapat tercermin pada persistensi laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Hal ini pun tidak menunjukkan bahwa perusahaan yang kecil yang juga memiliki tingkat utang yang rendah sudah pasti baik. Namun dalam beberapa kondisi, suatu perusahaan memang tampak baik jika memiliki tingkat utang yang rendah.

Perusahaan yang besar yang sering digambarkan dengan tingkat utang yang besar pula kadang dilihat dengan pandangan miring. Hal ini tentu tidak sepenuhnya benar, apalagi jika kondisi perusahaan itu tetap memiliki tingkat persistensi laba yang stabil. Ukuran perusahaan dipercaya mampu memoderasi hubungan ini, antara tingkat utang terhadap persistensi laba.

H9: Ukuran perusahaan diduga memoderasi hubungan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan dapat menjadi titik tolak tingginya perbedaan nilai ini. Perusahaan besar umumnya telah memiliki aktivitas-aktivitas yang kompleks beserta pengakuannya dibanding perusahaan kecil. Banyaknya perbedaan pengakuan ini akan menjadi penyebab tingginya perbedaan ini, baik tetap maupun temporer. Dengan demikian, ukuran perusahaan kemungkinan akan meningkatkan nilai kontribusi terhadap persistensi laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pelengkapya yakni:

H10: Ukuran perusahaan diduga memoderasi hubungan antara *Book Tax Difference* terhadap persistensi laba.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS DAN LOKASI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Anonim, 2016). Sehingga penelitian ini akan menggambarkan hubungan antar variabel. Alasan menggunakan penelitian ini karena penelitian ini sesuai dengan sifat umum penelitian kuantitatif yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) dalam Sukman (2017: 49) yaitu:

- a. Kejelasan unsur: tujuan subjek, sumber data sudah mantap, dan rincian sejak awal.
- b. Dapat menggunakan sampel.
- c. Kejelasan desain penelitian.
- d. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul.

Arikunto (2006) juga menambahkan, masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis penelitian ini yaitu waktu dan dana yang tersedia dan minat peneliti. Hal-hal yang dikemukakan Arikunto (2006)

tersebut yang melatarbelakangi dipilihnya jenis penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi dilakukan penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengambil data berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang ada pada situs BEI yaitu *www.idx.co.id*.

B. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian korelasional kausal (*causal corelational research*). Yang mana penelitian korelasional ini merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tipe penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antarvariabel. Tipe penelitian ini menekankan pada penentuan tingkat hubungan yang dapat juga digunakan untuk melakukan prediksi. Lebih lanjut, penelitian korelatif kausal ini, selain memiliki korelasional juga mengandung aspek kausal artinya mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan kata lain, studi kausalitas mempertanyakan masalah sebab-akibat (Kuncoro, 2009: 15).

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Sudjana (2005) dalam Sukman (2017: 50) mendefinisikan populasi sebagai totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 114 perusahaan manufaktur yang diperoleh dari tahun 2012-2016. Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai populasi perusahaan adalah karena:

- a. Permasalahan dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks sehingga diharapkan akan lebih mampu menggambarkan keadaan perusahaan di Indonesia.
- b. Untuk menghindari bias yang disebabkan oleh efek industri.
- c. Sektor manufaktur memiliki jumlah terbesar dibandingkan dengan sektor yang lainnya.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik tertentu yang diambil dari suatu populasi yang akan diteliti secara rinci (Sugiyono (2009) dalam Sukman (2017: 51)). Pemilihan sampel dilakukan dengan

menggunakan *purposive sampling method*, jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 25 perusahaan, sehingga jika dirinci sebanyak 125 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari tahun 2012-2016. *Purposive sampling method* digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016.
- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan audit secara konsisten dengan data keuangan yang lengkap dari tahun 2012-2016.
- c. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian dan mencantumkan besarnya laba kena pajak pada laporan keuangan perusahaan pada tahun 2012- 2016.
- d. Khusus untuk meneliti persistensi laba perusahaan yang dipilih tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan pajak, serta arus kas operasi negatif selama tahun 2012-2016. Alasannya adalah kerugian dapat dikompensasi ke masa depan (*carry forward*) menjadi pengurang biaya pajak tangguhan dan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan sehingga dapat mengaburkan arti *book-tax differences* yang sebenarnya pada akun beban pajak tangguhan (Hanlon, 2005).
- e. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dengan

menggunakan mata uang rupiah.

- f. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba persisten. jika nilai $(pi) > 1$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila $(pi) > 0$ hal ini menunjukkan laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, $(pi) < 0$ berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti survei observasi, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan, seperti laporan keuangan, dan data penting lainnya. Data yang dikumpulkan terdiri dari data laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dari tahun 2012-2016. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi yang dimiliki BEI yaitu www.idx.co.id.

E. JENIS DAN SUMBER DATA

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berarti data yang telah dikumpulkan pihak lain dengan mencarinya pada sumber data sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data sekunder ini telah berkembang dan semakin banyak data yang digunakan, sehingga data sekunder ini bagi peneliti, bukan merupakan persoalan (Kuncoro, 2009: 148). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2016 yang didokumentasikan dalam *www.idx.co.id*.

F. DEFENISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:58 dalam Mahya (2016: 52)). Menurut Sumarni dan Wahyuni (2006:22) dalam Mahya (2016: 52) variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari individu, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya.

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat, baik secara positif maupun negatif (Sukman, 2017: 13). Menurut Sarwono dan Suhayati (2010:31) dalam Mahya (2016: 53) variabel bebas merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas

merupakan variabel yang pengaruhnya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi dalam kaitannya dengan variabel lain.

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang dan *book tax difference*.

a. Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas (Tumirin dan Kusuma, 2003). Pengukuran volatilitas arus kas menurut Fanani (2010) mengacu pada Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002) adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aset.

$$VAK = \frac{\sigma(CFO)_{jt}}{Total\ Aktiva_{jt}}$$

VAK : Volatilitas Arus Kas

CFO_{jt} : Cash Flow on Operation (Aliran Kas Operasi) perusahaan j tahun t

Total Aktiva_{jt}: Total Aktiva perusahaan j tahun t

b. Volatilitas Penjualan

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas penjualan adalah standar deviasi penjualan dibagi dengan total aktiva. Data variabel volatilitas penjualan ini merupakan data rata-rata selama lima tahun. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$VP = \frac{\sigma(\text{Penjualan selama lima tahun}_{jt})}{\text{Total Aktiva}_{jt}}$$

VP : Volatilitas Penjualan

Penjualan_{jt} : Penjualan perusahaan j tahun t (2012-2016)

Total Aktiva_{jt}: Total Aktiva perusahaan j tahun t

c. Tingkat Akrual

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev,

2002). Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003).

Besaran akrual adalah standar deviasi laba sebelum item-item luar biasa dikurangi dengan aliran kas operasi. Data variabel besaran akrual ini merupakan data rata-rata selama lima tahun. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$TA = \frac{\sigma(\text{Laba}_{jt} - \text{CFO}_{jt})}{\text{Total Aktiva}_{jt}}$$

TA : Tingkat Akrual

Labaj_t : Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

CFO_{jt} : Cash Flow on Operation (Aliran Kas Operasi) perusahaan j tahun t

Total Aktiva_{jt}: Total Aktiva perusahaan j tahun t

d. Tingkat Hutang

Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki

kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Tingkat hutang adalah total hutang dibagi dengan total aktiva. Data variabel tingkat hutang ini merupakan data rata-rata selama lima tahun.

Diukur dengan menggunakan rumus:

$$TH = \frac{\text{Total Hutang}_{jt}}{\text{Total Aktiva}_{jt}}$$

TH : Tingkat Hutang

Total Hutang_{jt} : Total hutang perusahaan j tahun t

Total Aktiva_{jt} : Total Aktiva perusahaan j tahun t

e. *Book Tax Difference*

Book-tax difference diartikan sebagai ketidaksetaraan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Ketidaksetaraan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Hal ini disebabkan bahwa adanya perbedaan tujuan antara aturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan aturan perpajakan.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2006) dan Asma (2013: 1).

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal menggunakan proksi pendapatan kena pajak dari laba bersih, dengan formula sebagai berikut:

$$\text{BTD} = \frac{\text{PKP} - \text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}_{jt}}$$

BTD : *Book Tax Difference*

PKP : Pendapatan Kena Pajak

Total Aktiva_{jt} : Total Aktiva perusahaan j tahun t

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang memberikan respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang keberadaannya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas (Sarwono dan Suhayati (2010:31) dalam Mahya (2016: 54)). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Sloan (1996) menjelaskan bahwa persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus:

$$E_{jt} = \beta_0 + \beta_1 E_{jt-1} + \varepsilon_{jt}$$

E_{jt} : laba akuntansi setelah pajak perusahaan j pada tahun t

β_0 : konstanta

β_1 : persistensi laba akuntansi

E_{jt-1} : laba akuntansi setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

ε_{jt} : estimasi error

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

G. TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

1. Teknik Pengolahan

Analisis data yang digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan diolah dengan menggunakan rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai pendekatan penelitian. Adapun rumus-rumusnya dapat diamati pada definisi operasional dan pengukuran variabel pada pembahasan tepat sebelum pembahasan ini.

2. Analisis Data

Tujuan analisis data adalah mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisis data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data

yang besar yang dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program *IBM Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 23 for windows*.

a. Analisis Data Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis, *skewnes* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel statistik deskriptif berpengaruh dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali (2013) dalam Sukman (2017: 54)).

b. Uji Asumsi Klasik

Setelah mendapatkan model regresi, maka interpretasi terhadap hasil yang diperoleh tidak bisa langsung dilakukan. Hal ini disebabkan karena model regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik mencakup hal sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dua model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal

atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data *P-Plot of Regression Standarized* pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Untuk menguji normalitas data, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat hasil dari uji Kolmogorof Smirnov. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Model regresi berganda yang baik adalah model regresi yang variabel-variabel bebasnya tidak memiliki korelasi yang tinggi atau bebas dari multikolinearitas. Deteksi adanya multikolinearitas dipergunakan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*), bila nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,1 berarti data bebas multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadinya penyimpangan model karena gangguan varian yang berbeda antar observasi satu ke observasi lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual.

4) Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi akan muncul bila data yang dipakai adalah data runtut waktu (*time series*). Bila data penelitian adalah data kerat lintang, masalah autokorelasi akan muncul bila data sangat tergantung pada tempat. Secara logika, autokorelasi akan muncul bila data sesudahnya merupakan fungsi dari data sebelumnya, atau data sesudahnya memiliki korelasi yang tinggi dengan data sebelumnya pada data runtut waktu dan besaran data sangat tergantung pada tempat data tersebut terjadi (Hadi (2006) dalam Sukman (2017: 56). Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin Watson (DW test).

c. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Analisis ini untuk menguji hipotesis 1 sampai 4. Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

Y : Persistensi Laba
 A : Konstanta
 x_1 : Volatilitas Arus Kas
 x_2 : Volatilitas penjualan
 x_3 : Akrua
 x_4 : Leverage
 x_5 : Book tax difference
 b_1-b_5 : Koefisien regresi berganda
 e : *Error term*

2) Analisis Regresi Moderating dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Ghozali (2013) dalam Sukman (2017: 57) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Menurut Ghozali (2013) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X_1 dan X_2 dan berpengaruh terhadap Y . Misalkan jika skor tinggi (skor rendah) untuk variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat akrual, tingkat utang, dan *book tax differences* berasosiasi dengan skor rendah ukuran perusahaan (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat akrual, tingkat utang, dan *book tax differences* berasosiasi dengan skor tinggi dari ukuran perusahaan (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7|x_1-x_6| + b_8|x_2-x_6| + b_9|x_3-x_6| + b_{10}|x_4-x_6| + b_{11}|x_5-x_6| + e$$

Keterangan:

Y : Persistensi Laba

a : Konstanta

x_1 : Volatilitas Arus Kas

x_2 : Volatilitas penjualan

x_3 : Akrua

x_4 : Leverage

x_5 : Book tax difference

x_6 : Ukuran Perusahaan

b_1-b_5 : Koefisien regresi berganda

$|x_1-x_6|$: Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara x_1 dan x_6

$|x_2-x_6|$: Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara x_2 dan x_6

$|x_3-x_6|$: Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara x_3 dan x_6

$|x_4-x_6|$: Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara x_4 dan x_6

$|x_5-x_6|$: Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara x_5 dan x_6

e : Error term

Untuk Membuktikan apakah variabel moderasi yang kita gunakan memang memoderasi variabel X terhadap Y, maka perlu diketahui kriteria sebagai berikut (Ghozali (2013) dalam Sukman (2017: 59)).

Tabel 3.1

Kriteria Penentuan Variabel Moderating

No	Tipe Moderasi	Koefisien
1	<i>Pure</i> Moderasi	b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Signifikan
2	<i>Quasi</i> Moderasi	b ₂ Signifikan b ₃ Signifikan
3	<i>Homologiser</i> Moderasi (Bukan Moderasi)	b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Tidak Signifikan
4	Prediktor	b ₂ Signifikan b ₃ Tidak Signifikan

Keterangan:

b₂ : Variabel Ukuran Perusahaan

b₃ : Variabel Interaksi antara masing-masing variabel bebas (volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang, dan *book tax difference*) dengan variabel ukuran perusahaan.

Perhitungan dengan SPSS 23 akan diperoleh keterangan tentang koefisien determinasi (R^2), Uji F, Uji t untuk menjawab perumusan masalah penelitian. berikut ini keterangan yang berkenaan dengan hal tersebut, yakni:

- 1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

2) Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel x_1, x_2, x_3, x_4 , dan x_5 secara keseluruhan terhadap variabel Y. untuk menguji hipotesa : $H_0 : b=0$, maka langkah - langkah yang akan digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji F adalah sebagai berikut:

a) Menentukan H_0 dan H_a

$H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \rho_3 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen),

$H_a : \rho_1 + \rho_2 + \rho_3 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

b) Menentukan *Level of Significance*

Level of Significance yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$

c) Melihat nilai F (F hitung)

Melihat F hitung dengan melihat output (tabel anova) SPSS 23 dan membandingkannya dengan F tabel.

- d) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , dengan melihat tingkat probabilitasnya, yaitu :

Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

- e) Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. jika suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (explanatory) secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menguji koefisien hipotesis : $H_0 = 0$. untuk itu langkah yang digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji t adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan H_0 dan H_a

- (2) Menentukan *Level of Significance*

Level of Significance yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$

- (3) Menentukan nilai t (t hitung)

Melihat nilai t hitung dan membandingkannya dengan t tabel.

- (4) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode laporan keuangan atau tahunan yakni 5 tahun, mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling menghasilkan perusahaan-perusahaan yang sesuai hanya ada 7 perusahaan dengan total unit penelitian sebanyak 35 unit.

Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam menyaring perusahaan-perusahaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

NO	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016	144
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan atau laporan keuangan lengkap selama periode 2012-2016	93
3	Perusahaan yang menghasilkan laba dalam laporan keuangannya selama periode 2012-2016	56
4	Perusahaan yang mengalami arus kas operasi yang positif selama periode 2012-2016	41
5	Perusahaan yang mempublikasikan laporan	37

	keuangannya dengan mata uang rupiah (Rp) periode 2012-2016	
	Jumlah sampel awal	$37 \times 5 = 185$
6	Perusahaan sampel yang memiliki laba persisten	7
	Jumlah sampel akhir	$7 \times 5 = 35$

Sumber: data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di sektor manufaktur awalnya diperoleh sebagai sampel awal penelitian yakni berjumlah 37 perusahaan dengan masa penelitian yakni 5 tahun sehingga keluar jumlah unit penelitian yakni 185 laporan keuangan. Hanya saja setelah dilakukan regresi atas laba perusahaan-perusahaan tersebut, diperoleh perusahaan-perusahaan yang memiliki regresi yang positif atau dengan kata lain, mereka memiliki laba yang persisten hanya sebanyak 7 perusahaan saja, sehingga total unit penelitian berjumlah 35 unit laporan keuangan. Walaupun terbilang rendah, namun ini tentu saja telah memenuhi kriteria jumlah sampel yang minimalnya harus paling tidak 30 buah sampel (Hendry, 2010).

Kriteria perusahaan yang memiliki laba persisten adalah memiliki nilai persistensi laba di atas angka 0, jika nilai persistensi laba berada di bawah angka 0 maka laba dikatakan tidak persisten (Mahya, 2016: 74). Adapun nilai regresi dari sampel awal perusahaan tersebut setelah diolah di aplikasi IBM SPSS versi 23 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Regresi Persistensi Laba

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	PERSISTENSI LABA				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	Akasha Wira International Tbk	ADES	-0.10	-2.08	1.13	-13.55	0.08
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	0.36	-2.11	-0.75	-29.86	-0.01
3	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	0.63	-1.17	-0.07	-1.03	1.45
4	Arwana Citramulia Tbk	ARNA	0.25	0.79	3.27	-0.13	-9.46
5	Astra International Tbk	ASII	2.45	2.92	2.68	0.03	0.14
6	Astra Otoparts Tbk	AUTO	-3.60	-0.44	0.75	0.16	-3.93
7	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI	-0.29	-1.53	-2.63	1.93	-0.43
8	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	0.45	0.48	0.20	0.64	0.22
9	Delta Djakarta Tbk.	DLTA	0.97	1.08	3.25	-0.18	-1.54
10	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	0.36	-1.21	0.52	-1.66	0.61
11	Ekadharma International Tbk	EKAD	0.17	3.09	2.49	0.21	0.14
12	Gudang Garam Tbk.	GGRM	-0.91	-2.82	0.31	0.96	4.81
13	HM Sampoerna Tbk.	HMSP	0.87	2.15	-1.37	-3.50	0.08
14	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	1.68	-4.56	-0.16	0.76	0.55
15	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	-2.14	1.14	-0.48	-5.70	-0.19
16	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	-1.78	0.06	-1.24	-1.35	-0.72
17	Indospring Tbk	INDS	3.69	1.01	-0.68	0.16	-2.64
18	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP	0.32	4.67	0.95	-0.29	0.37
19	Kalbe Farma Tbk	KLBF	0.71	1.29	1.30	-2.38	-0.22
20	Lion Metal Works Tbk	LION	0.42	0.21	1.31	5.28	0.81
21	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	0.12	-1.13	3.85	1.28	-1.27
22	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	-1.19	-0.08	-1.91	1.26	-0.61
23	Nipress Tbk.	NIPS	1.37	0.31	0.75	-0.84	-0.56
24	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	0.49	3.75	0.29	0.37	8.87

25	Supreme Cable Manufacturing & Commerce	SCCO	0.82	-0.93	-1.98	1.52	0.12
26	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	SMBR			0.85	-0.23	-0.73
27	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	0.30	2.27	2.00	-0.20	-108.61
28	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	3.38	0.32	1.22	1.73	0.97
29	Siantar Top Tbk	STTP	0.00	0.80	4.41	0.15	-5.40
30	Tunas Alfin Tbk.	TALF		-3.08	-0.18	-0.80	6.69
31	Mandom Indonesia Tbk	TCID	0.83	1.06	0.69	0.04	-0.97
32	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	1.37	29.13	0.01	-0.27	-2.50
33	Trisula International Tbk	TRIS	0.42	2.21	-0.47	-1.95	-0.43
34	Trias Sentosa Tbk	TRST	-0.10	2.94	9.89	0.60	-0.56
35	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	1.88	14.53	-0.06	0.99	-3.38
36	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk	ULTJ	0.10	-7.95	0.68	-0.17	1.28
37	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	1.15	1.31	1.33	3.41	0.21

Sumber: data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sampel awal pada penelitian ini adalah berjumlah 37 perusahaan. Adapun setelah ditentukan nilai regresinya dari laba bersih setiap perusahaan yang menggambarkan persistensi laba tersebut, maka yang keluar dan memenuhi syarat labanya dikatakan persisten hanya berjumlah 7 perusahaan saja sehingga totalnya 35 unit tahun laporan keuangan. Adapun perusahaan-perusahaan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3
Daftar Perusahaan Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ASII	Astra International Tbk
2	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
3	EKAD	Ekadharma International Tbk
4	LION	Lion Metal Works Tbk
5	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
6	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
7	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: data sekunder yang diolah (2018)

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif berguna dalam menyajikan data-data penelitian secara umum kepada para pengguna hasil penelitian ini yang meliputi nilai minimum, maksimum (maximum), rata-rata (mean), dan standar deviasi (Std. Deviation). lebih jelas, berikut disajikan dalam tabel.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Statistik variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CFOV	35	.0007	.17	.0341	.03041
SV	35	.0004	.27	.1053	.07969
ACC	35	-.14	.09	-.0148	.05419
LEV	35	.14	.72	.4270	.15472
BTD	35	-.09	.13	.0247	.05988
CSIZE	35	26.34	33.20	29.1838	2.12172
ERPER	35	.03	8.87	1.5184	1.83878
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif di atas, dapat diberikan gambaran bahwa:

- a. Nilai minimum volatilitas arus kas yang terjadi di antara seluruh perusahaan adalah 0,07 persen, nilai maksimum adalah 17 persen, rata-rata 3,41 persen dan standar deviasinya sebesar 3,04 persen. Nilai minimum menandakan bahwa tingkat volatilitas arus kas operasi di antara semua perusahaan paling rendahnya yakni 0,07 dan seterusnya untuk nilai maksimum dan rata-rata. Nilai ini sendiri yakni nilai minimum menjelaskan bahwa tingkat volatilitas ini terhadap aset rata-rata perusahaan hanya sebesar 0,07, dan itu sangat rendah sekali dan menandakan baiknya kondisi perusahaan ini. Adapun nilai tertinggi yakni sebesar 17 persen, ini sudah cukup tinggi.
- b. Nilai minimum volatilitas penjualan yang terjadi di antara seluruh perusahaan adalah 0,04 persen, nilai maksimum adalah 27 persen, rata-rata 10,53 persen dan standar deviasinya sebesar 7,97 persen. Nilai minimum menandakan bahwa tingkat volatilitas penjualan di antara semua perusahaan paling rendahnya yakni 0,04 dan seterusnya untuk nilai maksimum dan rata-rata. Nilai ini sendiri yakni nilai minimum menjelaskan bahwa tingkat volatilitas ini terhadap aset rata-rata perusahaan hanya sebesar 0,04, dan itu sangat rendah sekali dan menandakan baiknya kondisi perusahaan ini. Adapun nilai tertinggi yakni sebesar 27 persen, ini cukup tinggi yang mendekati sepertiganya.

- c. Nilai minimum variabel akrual adalah -14 persen dengan nilai maksimumnya sebesar 9 persen. Rata-rata sebesar -1,48 persen dengan standar deviasi sebesar 5,41 persen. Sebagaimana rumus akrual pada penelitian ini yakni laba bersih dikurangi arus kas operasi terhadap total aset menunjukkan bahwa nilai yang negatif mencerminkan besaran arus kas operasi melebihi laba bersihnya. Lebih jauh menggambarkan bahwa aktivitas kas lebih dominan sehingga meniadakan atau tidak mengandung akrual. Hal ini dibuktikan dengan nilainya yang negatif. Rata-rata perusahaan tampaknya memiliki nilai akrual yang negatif dan ini baik. Paling tingginya nilai akrual itu yakni 9 persen, inipun masih terbilang rendah.
- d. Rata-rata tingkat hutang perusahaan adalah 42 persen, dengan nilai minimum 14 persen dan maksimum 72 persen. Nilai minimum menunjukkan bahwa setiap Rp.0,14 hutang perusahaan dijamin oleh Rp. 1 aset perusahaan, sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa setiap Rp. 0,72 hutang perusahaan dijamin oleh Rp.1 aset perusahaan. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 42 persen, yang menunjukkan setiap Rp 0,42 hutang akan dijamin oleh Rp. 1 aset perusahaan.
- e. Variabel book tax differences (BTD) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,47 persen dengan nilai minimum sebesar -9 persen dan nilai maksimum sebesar 13 persen. Nilai minimum sebesar -9 persen menunjukkan bahwa

ini adalah nilai BTD perusahaan yang terendah diantara perusahaan-perusahaan yang ada. Nilai sebesar 2,47 persen menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki book tax differences yang cenderung rendah. Sedangkan nilai standar deviasi adalah 5,99 persen menunjukkan bahwa book tax differences yang dimiliki perusahaan dalam penelitian ini hampir sama.

- f. Perusahaan yang terdaftar periode 2012-2016 memiliki nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,18 dengan nilai minimum sebesar 26,34 dan nilai maksimum sebesar 33,20. Nilai ini diperoleh dari logaritma total aset perusahaan masing-masing.
- g. Rata-rata tingkat persistensi laba perusahaan-perusahaan ini adalah sebesar 1,51 atau dengan kata lain nilai persistensinya sebesar 151 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pada penelitian benar-benar sangat persisten. Nilai terendahnya yakni sebesar 3 persen. Adapaun nilai maksimumnya yakni 8,87 atau setara dengan 887 persen nilai persistensi labanya yang jika digambarkan secara riil, peningkatan labanya menembus angka 8 kali. Perusahaan ini tentu saja tempat dimana sangat tepat untuk dilakukan investasi padanya.

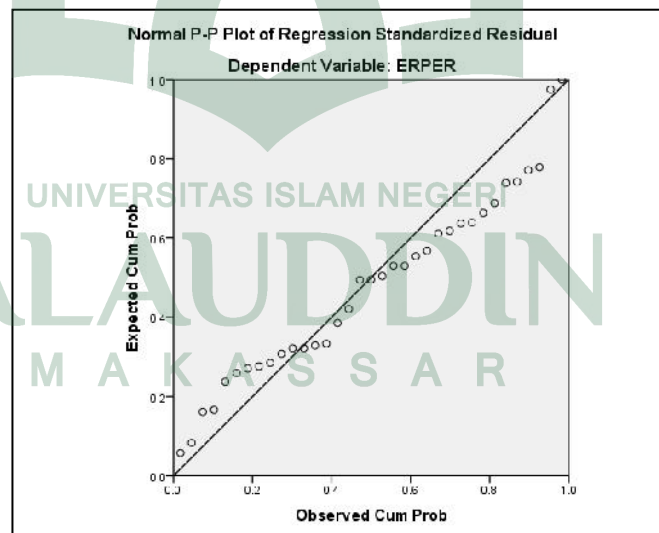
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi mengikuti sebaran normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model dimana residualnya mengikuti distribusi normal. Metode yang digunakan dalam menguji normalitas adalah dengan grafik normal P-P plot. Residual model dikatakan mengikuti distribusi normal apabila sebaran data pada grafik normal P-P plot terletak di sekitar garis diagonal dan histogram (Mahya, 2016: 77). Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

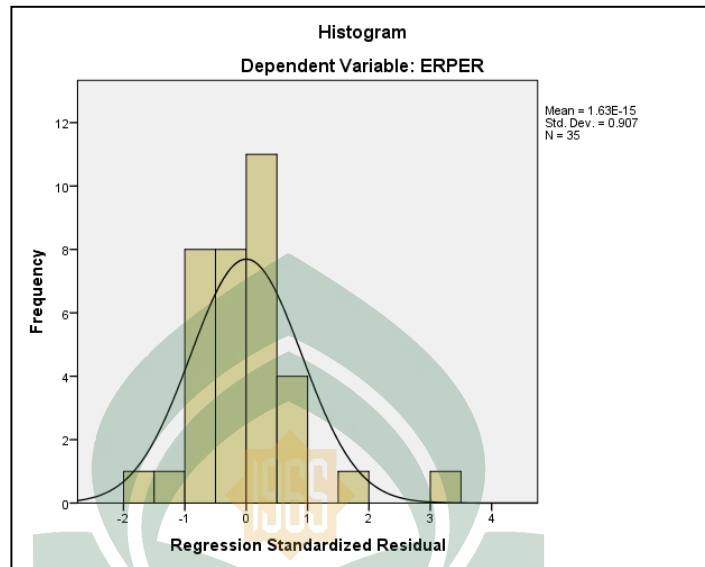
Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas – Normal Probability plot



Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas – *Histogram*



Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Hasil grafik normal plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian mempunyai distribusi yang normal. Namun pengujian dengan gambar saja tidak akan memberikan kepastian akan normalnya data-data ini, sehingga perlu untuk diuji kembali dengan angka yakni uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan dipakai lolos normalitas. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 (Sukman, 2017: 71). Penampakan lebih jelas dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas – Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	35
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	1.51882171
Most Extreme Differences	
Absolute	.142
Positive	.142
Negative	-.101
Test Statistic	.142
Asymp. Sig. (2-tailed)	.072 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Berdasarkan output uji normalitas - one sample kolmogorov-smirnov tersebut, bisa disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai Kolmogorov-smirnov, dari tabel 4.5 dapat dilihat signifikansi nilai Kolmogorov-smirnov yang diatas tingkat kepercayaan 5 persen yaitu sebesar 7,2 persen, hal tersebut memastikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearits

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Multikolonearitas adalah suatu kondisi hubungan linear antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi (Sukman, 2017: 73). Sukman melanjutkan bahwa salah satu cara untuk menguji adanya multikolonieritas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Sukman, 2017: 73).

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	17.073	5.737		2.976	.006		
CFOV	1.911	11.150	.032	.171	.865	.717	1.395
SV	-5.414	4.471	-.235	-1.211	.236	.649	1.541
ACC	10.361	7.358	.305	1.408	.170	.518	1.930
LEV	11.207	3.553	.943	3.154	.004	.273	3.669
BTD	-16.238	6.823	-.529	-2.380	.024	.494	2.026
CSIZE	-.661	.230	-.762	-2.871	.008	.346	2.893

a. Dependent Variable: ERPER

Sumber: Output SPSS 23 (2018)

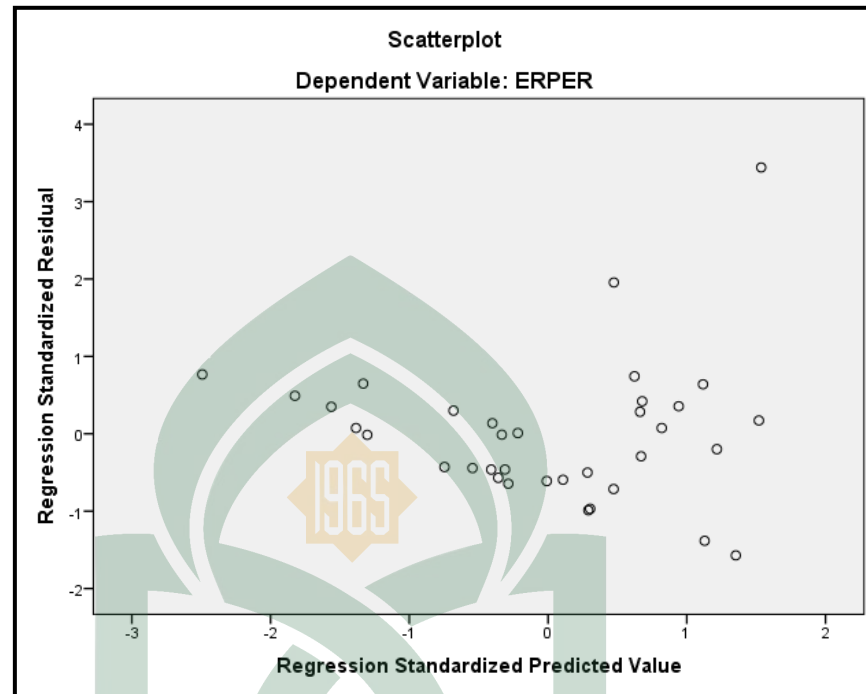
Berdasarkan table hasil uji multikolienaritas tersebut, kita dapat amati bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung nilai multikolienaritas. Hal ini terlihat dari nilai tabel *collinearity statistics* di atas dimana nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF yang kurang dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu persamaan regresi terjadi ketidaksamaan varians antara residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain atau tidak. Dalam uji ini diharapkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas secara grafik dapat dilihat dari pencaran data yang berupa titik-titik, apabila membentuk pola tertentu dan beraturan maka terjadi masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya jika pencaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Mahya, 2016: 80-81).

Adapun hasil pengujian uji heteroskedastisitas pada penelitian ini sebagaimana yang datang berikut ini, tampak bahwa titik-titik tersebut menyebar tanpa membentuk pola tertentu, sehingga dapat diambil kesimpulan sementara bahwa variabel-variabel pada penelitian ini tidak mengandung atau terjadi padanya heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Scatterplot – Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Pengujian dengan *scatterplot* ini bukanlah sesuatu yang menjadi ukuran pasti mengenai terjadi atau tidaknya dari heteroskedastisitas atau perbedaan varians tersebut. Untuk membuktikannya lebih lanjut, dibutuhkan pengujian dengan menggunakan angka. Pengujian yang dapat digunakan pada hal ini yakni uji Glejser. Uji Glejser ini akan menunjukkan baiknya variabel tersebut jika memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 5 persen. Lebih lanjut dapat kita amati pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.319	3.747		1.953	.061
CFOV	-3.185	7.282	-.089	-.437	.665
SV	-1.056	2.920	-.077	-.362	.720
ACC	-1.426	4.806	-.071	-.297	.769
LEV	3.837	2.321	.543	1.654	.109
BTD	-6.286	4.456	-.344	-1.411	.169
CSIZE	-.259	.150	-.503	-1.725	.096

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Tabel di atas menunjukkan kepada kita bahwa semua variabel penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 5 persen. Oleh sebab itu, variabel ini dapat digunakan untuk dilakukan pengujian klasik selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah antar galat dalam model saling berkorelasi atau tidak. Regresi yang baik adalah regresi yang residualnya saling bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada residual digunakan uji Durbin Watson (Mahya, 2016: 82). Hasil regresi ini dikatakan terpenuhi jika asumsi non autokorelasi sesuai yakni $du < DW <$

6-du. Angka 6 tersebut mengacu pada jumlah variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini, dan nilai du dapat dilihat pada tabel DW.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.564 ^a	.318	.172	1.67366	2.573
a. Predictors: (Constant), CSIZE, SV, ACC, CFOV, BTD, LEV					
b. Dependent Variable: ERPER					

Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Sebagaimana yang tampak pada tabel di atas, nilai DW adalah sebesar 2.573. adapun nilai du (n-k) yakni 1.9442. sehingga asumsi **du** < **DW** < **6-du** jika dilengkapi dengan angkanya maka akan terlihat seperti ini: $1,944 < 2,573 < 4,056$. Maka dapat disimpulkan bahwa data ini bebas dari autokorelasi dan siap dilakukan uji hipotesis dan regresi.

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini karena memiliki variabel pemoderasi, maka cara pengukurannya pun kami bagi dua. Hipotesis H1 hingga H5 yakni volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang, *book tax difference* terhadap persistensi laba diukur dengan menggunakan analisis linear sederhana, sedangkan yang disertakan dengan variabel pemoderasi yakni H6 hingga H10 digunakan analisis dengan pendekatan absolute

residual atau uji selisih mutlak. Adapun untuk mengolahnya, kami gunakan SPSS versi 23.

a. Hasil Uji Regresi Berganda

Pada tahap ini, hubungan yang saling diinteraksikan masih langsung yakni X ke Y, tanpa melibatkan pemoderasi (XM).

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.9
Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 ^a	.318	.172	1.67366

a. Predictors: (Constant), CSIZE, SV, ACC, CFOV, BTD, LEV

Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Berdasarkan tabel diatas nilai R adalah 0,564 atau 56,4 persen menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh sedang karena berada pada interval 0,40 - 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang, dan *book tax difference* berpengaruh sedang terhadap persistensi laba. Hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai R^2 (Adjusted R Square) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independent) dalam menerangkan variabel terikat (dependent). Dari tabel diatas

diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,318, hal ini berarti bahwa 31,8 persen yang menunjukkan bahwa persistensi laba dipengaruhi oleh variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang, dan *book tax difference*. Sisanya sebesar 68,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji F – Uji Simultan

Table 4.10
Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.525	6	6.088	2.173	.076 ^b
	Residual	78.432	28	2.801		
	Total	114.957	34			

a. Dependent Variable: ERPER

b. Predictors: (Constant), CSIZE, SV, ACC, CFOV, BTD, LEV

Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 2,173 dengan tingkat signifikansi 0,076 sedikit di atas 0,05, dimana nilai F hitung (2,173) lebih kecil dari nilai F tabelnya sebesar 2,43. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang, dan *book tax difference* tidak berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba.

3) Uji T (Uji Parsial)

Tabel 4.11
Hasil Uji T (Uji Parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.073	5.737		2.976	.006
CFOV	1.911	11.150	.032	.171	.865
SV	-5.414	4.471	-.235	-1.211	.236
ACC	10.361	7.358	.305	1.408	.170
LEV	11.207	3.553	.943	3.154	.004
BTD	-16.238	6.823	-.529	-2.380	.024
CSIZE	-.661	.230	-.762	-2.871	.008

a. Dependent Variable: ERPER

Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = 17,073 + 1,911 X1 - 5,414 X2 + 10,361 X3 + 11,207 X4 - 16,238 X5 + 5,737$$

Keterangan :

Y = Persistensi Laba

a = Konstanta

b1, b2, b3, b4, b5 = Koefisien regresi

X1 = Volatilitas arus kas operasi

X2 = Volatilitas penjualan

X3 = Akrua

X4 = Tingkat Utang

X5 = *Book tax difference*

e = Standar error

Dari persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar 17,073 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang, dan *book tax difference*) adalah nol maka persistensi laba akan terjadi sebesar 17,073.
- b) Koefisien regresi variabel volatilitas arus kas (X1) sebesar 1,911 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel volatilitas arus kas akan meningkatkan persistensi laba sebesar 1,911.
- c) Koefisien regresi variabel volatilitas penjualan (X2) sebesar -5,414 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel volatilitas penjualan akan meningkatkan persistensi laba sebesar -5,414.
- d) Koefisien regresi variabel akrual (X3) sebesar 10,361 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel akrual akan meningkatkan persistensi laba sebesar 10,361.
- e) Koefisien regresi variabel tingkat hutang (X4) sebesar 11,207 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel tingkat hutang akan meningkatkan persistensi laba sebesar 11,207.
- f) Koefisien regresi variabel *book tax difference* (X5) sebesar -16,238 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *book tax difference* akan meningkatkan persistensi laba sebesar -16,238.

Hasil pengujian kelima hipotesis pertama (H1, H2, H3, H4, dan H5) yang ada dapat dilihat berikut ini:

(1) Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel volatilitas arus kas memiliki t hitung $< t$ tabel yaitu t hitung sebesar 0,171 sementara t tabel dengan $\text{sig. } \alpha = 0,05$ dan $\text{df}(n-k) = 29$ sebesar 1,699. Interpretasi dari pengujian ini yakni t hitung terhadap t tabel menunjukkan arah hubungan ini, positif atau negatif. Adapun penelitian ini karena t hitungnya berada di bawah t tabel, maka menandakan pengaruhnya yang berarah negatif dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Adapun signifikannya atau tidaknya variabel ini terhadap persistensi laba dapat dilihat di kolom signifikansi, dan tabel ini menunjukkan sebesar 0,865. Nilai ini sangat jauh melewati nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

(2) Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel volatilitas penjualan memiliki t hitung $< t$ tabel yaitu t hitung sebesar -1,211 sementara t tabel dengan signifikansi $= 0,05$ dan $d = 29$ sebesar 1,699. Penelitian ini karena t hitungnya berada di bawah t tabel, maka menandakan pengaruhnya yang berarah negatif dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Adapun signifikannya atau tidaknya variabel ini terhadap persistensi laba dapat dilihat di kolom signifikansi, dan tabel ini menunjukkan sebesar 0,236. Nilai ini sangat jauh melewati nilai

signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

(3) Tingkat AkruaI berpengaruh terhadap persistensi laba

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel akruaI memiliki t hitung $< t$ tabel yaitu t hitung sebesar 1,408 sementara t tabel dengan signifikansi = 0,05 dan $d = 29$ sebesar 2,045. Penelitian ini karena t hitungnya berada di bawah t tabel, maka menandakan tidak adanya pengaruhnya dan ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

(4) Tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel tingkat hutang memiliki t hitung $< t$ tabel yaitu t hitung sebesar 3,154 sementara t tabel dengan signifikansi = 0,05 dan $d = 29$ sebesar 1,699. Penelitian ini karena t hitungnya berada di atas t tabel, maka menandakan pengaruhnya yang berarah positif dan ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Adapun signifikannya atau tidaknya variabel ini terhadap persistensi laba dapat dilihat di kolom signifikansi, dan tabel ini menunjukkan sebesar 0,004. Nilai ini sangat jauh di bawah nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan.

(5) *Book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel tingkat hutang memiliki t hitung $< t$ tabel yaitu t hitung sebesar -2,38 sementara t tabel dengan signifikansi = 0,05 dan $d = 29$ sebesar 2,045. Penelitian ini karena t

hitungnya berada di bawah t tabel, maka menandakan pengaruhnya yang berarah negatif dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Adapun signifikannya atau tidaknya variabel ini terhadap persistensi laba dapat dilihat di kolom signifikansi, dan tabel ini menunjukkan sebesar 0,024. Nilai ini berada di bawah nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan.

b. Hasil Uji Regresi Moderating dengan Pendekatan Uji Selisih

Mutlak

Penelitian ini akan menggunakan uji mmoderasi dengan nilai absolut atau dengan nama lain Uji Regresi Nilai Mutlak. Model regresi moderating ini mengikut penelitian yang dilakukan oleh Sukman (2017). Model ini lebih banyak dipilih oleh para peneliti dibanding dengan model atau pendekatan lainnya karena banyaknya manfaat dibelakangnya, satu di antaranya karena menggunakan nilai absolut.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7|x_1-x_6| + b_8|x_2-x_6| + b_9|x_3-x_6| + b_{10}|x_4-x_6| + b_{11}|x_5-x_6| + e$$

Tabel 4.12

Kriteria Penentuan Variabel Moderating

No	Tipe Moderasi	Koefisien
1	<i>Pure</i> Moderasi	b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Signifikan
2	<i>Quasi</i> Moderasi	b ₂ Signifikan b ₃ Signifikan
3	<i>Homologiser</i> Moderasi (Bukan Moderasi)	b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Tidak Signifikan
4	Prediktor	b ₂ Signifikan b ₃ Tidak Signifikan

Keterangan:

b₂ : Variabel Ukuran Perusahaan

b₃ : Variabel Interaksi antara masing-masing variabel bebas (volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang, dan *book tax difference*) dengan variabel ukuran perusahaan.

Untuk mengetahui bagaimana peranan variabel ukuran perusahaan (*corporate size*) atas pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang, dan *book tax difference* terhadap persistensi laba, maka langkah yang dilakukan adalah meregresikan masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

1) Regresi Menggunakan Uji Nilai Selisih Mutlak

Tabel 4.13

Hasil Uji T – Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.313	.949		2.438	.023
Zscore: CFOV	.230	.580	.125	.396	.695
Zscore: SV	-.103	.461	-.056	-.224	.825
Zscore: ACC	.657	.449	.357	1.464	.157
Zscore: LEV	1.960	.629	1.066	3.116	.005
Zscore: BTD	-1.321	.531	-.718	-2.487	.021
Zscore: CSIZE	-1.303	.672	-.709	-1.940	.065
AbsX1_XM	-.276	.598	-.158	-.461	.649
AbsX2_XM	-.712	.574	-.366	-1.241	.227
AbsX3_XM	.114	.608	.047	.187	.853
AbsX4_XM	-.709	1.343	-.178	-.528	.603
AbsX5_XM	.534	.726	.296	.737	.469

a. Dependent Variable: ERPER

Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Hasil pengujian kelima hipotesis kedua (H6,H7, H8, H9, dan H10) yang ada dapat dilihat berikut ini:

- a) Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara volatilitas arus kas terhadap persistensi laba

Pada hasil regresi selisih mutlak di atas pada tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (b_2) sebesar 0,065. Nilai tersebut lebih besar dari 0,1 (menggunakan nilai batas signifikansi 10 persen) yang menunjukkan pengaruh signifikansi dari variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Selanjutnya pada variabel volatilitas arus kas (b_3) yang diujikan dengan variabel

moderasi (AbsX1_XM) diperoleh nilai signifikansi interaksi volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan sebesar 0,649 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel b_2 berpengaruh secara signifikan dan b_3 tidak berpengaruh. Hal ini mengisyaratkan variabel pemoderasi disini yakni ukuran perusahaan termasuk variabel prediktor. Jadi hipotesis keenam (H6) yang mengatakan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba tidak terbukti dan ditolak.

- b) Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

Pada hasil regresi selisih mutlak di atas pada tabel yang sama di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (b_2) sebesar 0,065. Nilai tersebut lebih besar dari 0,1 yang menunjukkan pengaruh signifikansi dari variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Selanjutnya pada variabel volatilitas penjualan (b_3) yang diujikan dengan variabel moderasi (AbsX2_XM) diperoleh nilai signifikansi interaksi volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan sebesar 0,227 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel b_2 berpengaruh secara signifikan dan b_3 tidak berpengaruh. Hal ini mengisyaratkan variabel pemoderasi disini yakni ukuran perusahaan termasuk variabel prediktor. Jadi hipotesis keenam (H7) yang mengatakan ukuran

perusahaan memoderasi pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba tidak terbukti.

- c) Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara tingkat akrual terhadap persistensi laba

Pada tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (b_2) sebesar 0,065. Nilai tersebut lebih besar dari 0,1 (menggunakan nilai batas signifikansi 10 persen) yang menunjukkan pengaruh signifikansi dari variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Selanjutnya pada variabel tingkat akrual (b_3) yang diujikan dengan variabel moderasi (AbsX3_XM) diperoleh nilai signifikansi interaksi tingkat akrual dan ukuran perusahaan sebesar 0,853 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel b_2 berpengaruh secara signifikan dan b_3 tidak berpengaruh. Hal ini mengisyaratkan variabel pemoderasi disini yakni ukuran perusahaan termasuk variabel prediktor. Jadi hipotesis keenam (H8) yang mengatakan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh tingkat akrual terhadap persistensi laba tidak terbukti dan ditolak.

- d) Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba

Pada hasil regresi selisih mutlak di atas pada tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (b_2) sebesar

0,065. Nilai tersebut lebih besar dari 0,1 yang menunjukkan pengaruh signifikansi dari variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Selanjutnya pada variabel tingkat utang (b_3) yang diujikan dengan variabel moderasi (AbsX4_XM) diperoleh nilai signifikansi interaksi tingkat utang dan ukuran perusahaan sebesar 0,603 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel b_2 berpengaruh secara signifikan dan b_3 tidak berpengaruh. Hal ini mengisyaratkan variabel pemoderasi disini yakni ukuran perusahaan termasuk variabel prediktor. Jadi hipotesis keenam (H9) yang mengatakan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba tidak terbukti dan ditolak.

- e) Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *book tax difference* terhadap persistensi laba

Hasil regresi selisih mutlak pada tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (b_2) sebesar 0,065. Nilai tersebut lebih besar dari 0,1 yang menunjukkan pengaruh signifikansi dari variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Selanjutnya pada variabel *book tax difference* (b_3) yang diujikan dengan variabel moderasi (AbsX5_XM) diperoleh nilai signifikansi interaksi *book tax difference* dan ukuran perusahaan sebesar 0,469 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel b_2 berpengaruh secara signifikan dan b_3 tidak

berpengaruh. Hal ini mengisyaratkan variabel pemoderasi disini yakni ukuran perusahaan termasuk variabel prediktor. Jadi hipotesis keenam (H10) yang mengatakan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba tidak terbukti.

2) Uji Nilai Selisih Mutlak – Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 ^a	.385	.091	1.75328

a. Predictors: (Constant), AbsX5_XM, Zscore: LEV, Zscore: CFOV, AbsX3_XM, Zscore: SV, Zscore: BTM, Zscore: ACC, AbsX4_XM, AbsX2_XM, AbsX1_XM, Zscore: CSIZE

Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Berdasarkan tabel diatas nilai R adalah 0,620 atau 62 persen menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh kuat karena berada pada interval 0,60 - 0,99. Hal ini menunjukkan bahwa Zscore: CFOV, Zscore: SV, Zscore: ACC, Zscore: LEV, Zscore: BTM, AbsX1_XM, AbsX2_XM, AbsX3_XM, AbsX4_XM, dan AbsX5_XM berpengaruh kuat terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil uji koefisien deteminasi diatas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,385 yang berarti perasistensi laba yang dapat

dijelaskan oleh variabel CFOV, Zscore: SV, Zscore: ACC, Zscore: LEV, Zscore: BTB, AbsX1_XM, AbsX2_XM, AbsX3_XM, AbsX4_XM, dan AbsX5_XM sekitar 38,5 persen. Sisanya sebesar 61,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

3) Uji F – Uji Simultan

Tabel 4.15

Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	44.256	11	4.023	1.309	.281 ^b
Residual	70.702	23	3.074		
Total	114.957	34			

a. Dependent Variable: ERPER

b. Predictors: (Constant), AbsX5_XM, Zscore: LEV, Zscore: CFOV, AbsX3_XM, Zscore: SV, Zscore: BTB, Zscore: ACC, AbsX4_XM, AbsX2_XM, AbsX1_XM, Zscore: CSIZE

Sumber: Output SPSS 23 (2018)

Hasil Anova atau F test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,309 dengan tingkat signifikansi 0,281 jauh di atas 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independen CFOV, Zscore: SV, Zscore: ACC, Zscore: LEV, Zscore: BTB, AbsX1_XM, AbsX2_XM, AbsX3_XM, AbsX4_XM, dan AbsX5_XM secara bersama-sama atau simultan tidak mempengaruhi persistensi laba.

C. Pembahasan Penelitian

Hasil pengujian terhadap seluruh hipotesis pada penelitian ini secara ringkas dapat diamati pada table berikut ini.

Tabel 4.16
Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Keterangan	Hasil
H1	Volatilitas Arus Kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba	Hipotesis diterima
H2	Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba	Hipotesis diterima
H3	Tingkat akrual berpengaruh terhadap persistensi laba	Hipotesis ditolak
H4	Tingkat Hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba	Hipotesis diterima
H5	Book tax difference berpengaruh terhadap persistensi laba	Hipotesis ditolak
H6	Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara volatilitas arus kas terhadap persistensi laba	Hipotesis ditolak
H7	Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba	Hipotesis ditolak
H8	Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara tingkat akrual terhadap persistensi laba	Hipotesis ditolak
H9	Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba	Hipotesis ditolak
H10	Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara <i>book tax difference</i> terhadap persistensi laba	Hipotesis ditolak

1. Pengaruh Volatilitas Arus Kas (*Cash Flow Volatility*) terhadap Persistensi Laba

Pada penelitian ini, hipotesis pertama (H1) sebagaimana tabel sebelum ini yakni volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. adapun hasilnya yang dapat dilihat kembali di tabel 4.11 bahwa variabel t hitungnya lebih kecil daripada t tabelnya, t hitung sebesar 0,171 dan t tabel sebesar 1,699. Hal ini menandakan hubungannya yang negatif karena berada di bawah t tabel. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Selain itu tingkat signifikansinya sebesar 0,865 menggambarkan kepada kita bahwa variabel ini hanya berpengaruh saja tanpa ada signifikansi pada pengaruhnya.

Penelitian yang mengangkat variabel volatilitas arus kas sebenarnya telah beberapa kali dilakukan. Diantaranya yang dilakukan oleh Fanani (2010), dan Kusuma dan Sadjiarto (2014) yang keduanya membuktikan signifikansi volatilitas arus kas terhadap persistensi laba dengan arah negatif. Arah hubungan ini menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat volatilitas arus kas maka persistensi laba akan semakin besar. Penelitian lain yang mengambil variabel ini dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) yang menemukan hasil yang bertolak belakang. Ia menemukan volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Adapun penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), dan Kusuma dan Sadjiarto (2014), hanya saja yang berbeda

adalah jika keduanya mendapatkan signifikansi pada hubungan variabel x ke y , penelitian ini tidak mendapatkan signifikansi tersebut. Hasil ini lagi-lagi menegaskan kepada kita bahwa volatilitas arus kas adalah salah satu faktor utama pembentuk persistensi laba. dan volatilitas arus kas ini menunjukkan jika ia tinggi maka persistensi laba suatu perusahaan menjadi rendah dan begitupun dengan sebaliknya jika ia rendah maka ini baik untuk perusahaan dan membuat persistensi labanya menjadi tinggi.

Hasil penelitian ini juga harus ditopang dengan peranan teori relevansi dan teori agensi. Agar teori relevansi dapat berfungsi sebagaimana mestinya dimana informasi keuangan tersebut relevan terhadap pengguna keuangan dan dapat mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan, maka perusahaan perlu untuk memperhatikan kualitas informasi yang dipublikasikan tanpa adanya sifat bias di dalamnya, selain itu teori kedua, yakni teori keagenan ikut berpengaruh dalam menentukan bagaimana seharusnya manajemen sebagai penyedia informasi tersebut benar-benar memanfaatkan posisinya dalam menyediakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga hasil pengujian variabel ini terhadap persistensi laba dapat dijadikan pegangan dalam menilai kinerja suatu perusahaan terutama mengenai persistensi laba.

Kegunaan teori ini tidak terbatas pada interaksi antara variabel volatilitas arus kas terhadap persistensi laba, melainkan juga pada seluruh variabel pada penelitian ini, karena pengguna laporan keuangan tidak akan mampu mengevaluasi dengan baik tanpa adanya keandalan informasi yang

merupakan hasil dari teori relevansi dan teori keagenan. Oleh karena itu, semua variabel pada penelitian ini, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat akrual, tingkat hutang, dan *book tax difference* perlu terhadap keandalan informasi tersebut.

2. Pengaruh Volatilitas Penjualan (*Sales Volatility*) terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kedua (H2) penelitian ini sebagaimana tabel ringkasan hasil hipotesis yakni volatilitas Penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. adapun hasilnya yang dapat dilihat kembali di tabel 4.11 bahwa variabel t hitungnya lebih kecil daripada t tabelnya, t hitung sebesar -1,211 dan t tabel sebesar 1,699. Hal ini menandakan hubungannya yang negatif karena berada di bawah t tabel. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Selain itu tingkat signifikansinya sebesar 0,236 menggambarkan bahwa variabel ini hanya berpengaruh saja tanpa ada signifikansi pada pengaruhnya.

Penelitian mengenai aspek ini telah dilakukan oleh Fanani (2010), dan Kusuma dan Sadjiarto (2014) yang keduanya membuktikan signifikansi hubungan kedua variabel ini. Penelitian yang lain pada aspek yang sama menyuguhkan hasil yang berbeda, walaupun sama-sama berpengaruh hanya saja arah hubungan yang ditunjukkan adalah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa volatilitas yang tinggi tidak selamanya mencerminkan persistensi yang rendah.

Adapun penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), dan Kusuma dan Sadjiarto (2014), hanya saja yang berbeda adalah jika keduanya membuktikan signifikansi pada hubungan kedua variabelnya, penelitian ini tidak mendapatkan signifikansi tersebut. Hasil ini lagi-lagi menegaskan kepada kita bahwa volatilitas penjualan adalah salah satu faktor utama pembentuk persistensi laba. dan volatilitas penjualan ini menunjukkan jika ia tinggi maka persistensi laba suatu perusahaan menjadi rendah dan begitupun dengan sebaliknya jika ia rendah maka ini baik untuk perusahaan dan membuat persistensi labanya menjadi tinggi.

Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecendrungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow dan Dichev, 2002). Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan.

3. Pengaruh Tingkat Akrua (*Accruals*) terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketiga (H3) penelitian ini sebagaimana tabel ringkasan hasil hipotesis yakni tingkat akrual berpengaruh terhadap persistensi laba. adapun hasilnya yang dapat dilihat kembali di tabel 4.11 bahwa variabel t hitungnya lebih kecil daripada t tabelnya, t hitung sebesar 1,408 dan t tabel sebesar

2,045. Hal ini menandakan hubungannya yang negatif karena berada di bawah t tabel. Penelitian ini karena t hitungnya berada di bawah t tabel, maka menandakan tidak adanya pengaruhnya dan ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Besaran akrual mempengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan *error* estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah (Sloan, 1996). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang membuktikan signifikansi antara kedua variabel dengan arah yang negatif. Namun penelitian yang lain yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menunjukkan hal yang sebaliknya. Ia menemukan bahwa variabel akrual dan persistensi laba memang berpengaruh, hanya saja arahnya yang berbeda yakni positif. Hal ini menunjukkan bahwa akrual yang tinggi juga akan mencerminkan persistensi yang tinggi.

Adapun hasil penelitian ini, ia tidak membuktikan hasil yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika sebelumnya Fanani (2010) membuktikan signifikansi antara kedua variabel dengan arah yang negatif dan penelitian yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menunjukkan arah positif, penelitian ini justru menunjukkan tidak adanya pengaruh antara akrual terhadap persistensi laba. Hasil ini menjelaskan kepada kita bahwa akrual bukanlah penentu persisten atau tidaknya suatu laba, dan ini pun tampak lebih masuk akal. Akrual tidak selamanya menunjukkan hal

buruk padanya. Pembentuk akrual sendiri adalah transaksi-transaksi yang sifatnya kredit dan beberapa hal lainnya, dan hal ini tentu saja bukan sesuatu yang harus ditanggalkan dari operasional perusahaan.

4. Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) terhadap Persistensi Laba

Hipotesis keempat (H4) penelitian ini sebagaimana tabel ringkasan hasil hipotesis yakni tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. adapun hasilnya yang dapat dilihat kembali di tabel 4.11 bahwa variabel t hitungnya lebih kecil daripada t tabelnya, t hitung sebesar 3,154 dan t tabel sebesar 1,699. Hal ini menandakan hubungannya yang positif karena berada di atas t tabel. Penelitian ini karena t hitungnya berada di atas t tabel, maka menandakan pengaruhnya yang positif dan ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Adapun signifikannya atau tidaknya variabel ini terhadap persistensi laba dapat dilihat di kolom signifikansi, dan tabel ini menunjukkan sebesar 0,004. Nilai ini sangat jauh di bawah nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian yang mengangkat topik ini terbilang cukup banyak dengan hasil yang beragam, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sadjarto (2014) membuktikan variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dengan arah hubungan negatif. Ini menandakan bahwa tingkat utang yang tinggi dapat mengurangi persistensi terhadap laba. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang lain walaupun tidak sampai pada

signifikansi seperti yang dilakukan oleh Malahayati, *dkk* (2015), serta Kasiono dan Fachrurrozie (2016). Adapun penelitian lain yang tidak menunjukkan hubungan yang selaras adalah apa yang dibuktikan oleh penelitian Fanani (2010) yang membuktikan variabel *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi, kadang pula menunjukkan persistensi yang tinggi pula. Adapun penelitian yang lain yang menemukan tidak adanya pengaruh kedua variabel adalah apa yang dilakukan oleh Dewi (2015).

Adapun penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), dan Kusuma dan Sadjiarto (2014), yakni dengan arah hubungan yang positif dan signifikan. Hasil ini kembali menegaskan kepada kita bahwa tingkat hutang adalah salah satu faktor utama pembentuk persistensi laba, dan tingkat hutang ini menunjukkan jika ia tinggi maka persistensi laba suatu perusahaan menjadi ikut tinggi dan begitupun dengan sebaliknya jika ia rendah maka akan membuat persistensi labanya menjadi rendah.

5. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Fiskal (*Books Tax Difference*) terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kelima (H5) penelitian ini sebagaimana tabel ringkasan hasil hipotesis yakni *Books Tax Difference* berpengaruh terhadap persistensi laba. adapun hasilnya yang dapat dilihat kembali di tabel 4.11 bahwa variabel t

hitungnya lebih kecil daripada t tabelnya, t hitung sebesar -2,38 dan t tabel sebesar 1,699. Hal ini menandakan hubungannya yang negatif karena berada di bawah t tabel. Penelitian ini karena t hitungnya berada di bawah t tabel, maka menandakan pengaruhnya yang negatif dan ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Adapun signifikannya atau tidaknya variabel ini terhadap persistensi laba dapat dilihat di kolom signifikansi, dan tabel ini menunjukkan sebesar 0,024. Nilai ini berada di bawah nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan.

Menurut Wijayanti (2006) perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi laba perusahaan itu juga akan semakin rendah. Hasil dari penelitian ini juga beragam dan diantara penelitian itu adalah Asma (2013: 1), dan Kusuma dan Sadjiarto (2014) yang membuktikan pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014) memperlihatkan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

Adapun penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2006), Asma (2013: 1), dan Kusuma dan Sadjiarto (2014), yakni arah hubungan yang negatif dan signifikan. Hasil ini lagi-lagi menegaskan kepada kita bahwa *Books Tax Difference* adalah salah satu faktor utama

pembentuk persistensi laba. *Books Tax Difference* ini menunjukkan jika ia tinggi maka persistensi laba suatu perusahaan menjadi rendah dan begitupun dengan sebaliknya jika ia rendah maka ini baik untuk perusahaan dan membuat persistensi labanya menjadi tinggi.

6. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara volatilitas arus kas terhadap persistensi laba

Pada uji sebelumnya antara variabel volatilitas arus kas terhadap persistensi laba tanpa melibatkan variabel pemoderasi yakni ukuran perusahaan, hasilnya yakni memiliki pengaruh dengan arah hubungan yang negatif dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Hanya saja hubungan ini tidak diikuti dengan signifikansi hubungan kedua variabel.

Adapun setelah diujikan bersama dengan variabel pemoderasi, angka t hitung harus lebih tinggi daripada nilai t tabel agar memenuhi syarat bahwa variabel moderasi benar-benar memoderasi variabel X terhadap Y . Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel moderating $AbsX1_XM$ mempunyai t hitung sebesar $-461 < t$ tabel 1,699 dengan tingkat signifikansi 0,649 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. Jadi hipotesis keenam (H_6) yang mengatakan volatilitas arus kas

memoderasi pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba tidak terbukti dan ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak menyumbangkan efek atas meningkat atau menurunnya angka volatilitas arus kas, sehingga volatilitas ini akan dapat dijumpai pada perusahaan besar ataupun perusahaan kecil. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel ukuran ini lebih tepat dijadikan sebagai variabel penentu persistensi laba itu sendiri, bukan sebagai variabel pemoderasi.

7. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

Pada uji sebelumnya antara variabel volatilitas penjualan terhadap persistensi laba tanpa melibatkan variabel pemoderasi yakni ukuran perusahaan, hasilnya yakni memiliki pengaruh dengan arah hubungan yang negatif dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Hanya saja hubungan ini tidak diikuti dengan signifikansi hubungan kedua variabel.

Adapun setelah diujikan bersama dengan variabel pemoderasi, uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX2_XM mempunyai t hitung sebesar $-1,241 < t$ tabel $1,699$ dengan tingkat signifikansi $0,227$ yang lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel Volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

Jadi hipotesis ketujuh (H7) yang mengatakan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba tidak terbukti dan ditolak. r bukti dan ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak menyumbangkan efek atas meningkat atau menurunnya angka volatilitas penjualan, sehingga volatilitas ini akan dapat dijumpai pada perusahaan besar ataupun perusahaan kecil. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel ukuran ini lebih tepat jika dikatakan bukan sebagai variabel pemoderasi.

8. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara tingkat akrual terhadap persistensi laba

Pada uji sebelumnya antara variabel tingkat akrual terhadap persistensi laba tanpa melibatkan variabel pemoderasi yakni ukuran perusahaan, penelitian ini karena t hitungnya berada di bawah t tabel, maka menandakan tidak adanya pengaruhnya dan ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Adapun setelah diujikan bersama dengan variabel pemoderasi, dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX3_XM mempunyai t hitung sebesar $0,187 < t$ tabel 2,045 dengan tingkat signifikansi 0,853 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel tingkat akrual terhadap

persistensi laba. Jadi hipotesis kedelapan (H8) yang mengatakan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh tingkat akrual terhadap persistensi laba tidak terbukti dan ditolak.

Hasill ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak menyumbangkan efek atas besar kecilnya atau tingkat akrual yang diterapkan dalam suatu perusahaan, sehingga akrual ini akan dapat dijumpai pada perusahaan besar ataupun perusahaan kecil, walaupun pada umumnya perusahaan yang melakukan akrual hanya pada perusahaan besar dan perusahaan kecil identik dengan basis kasnya. Walaupun perusahaan-perusahaan yang dijadikan objek penelitian pada penelitian ini memiliki ukuran yang beragam, namun kesemuanya termasuk pada kategori perusahaan besar yang telah terdaftar atau *go public*. Hasil uji ini juga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan atas interaksi akrual terhadap persistensi laba ini dianggap bukan variabel pemoderasi.

9. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba

Pada uji sebelumnya antara variabel tingkat hutang terhadap persistensi laba tanpa melibatkan variabel pemoderasi yakni ukuran perusahaan, memperlihatkan hubungannya yang positif karena berada di atas t tabel. Penelitian ini karena t hitungunya berada di atas t tabel, maka menandakan pengaruhnya yang positif dan ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Adapun signifikannya atau tidaknya variabel ini terhadap

persistensi laba dapat dilihat di kolom signifikansi, dan tabel ini menunjukkan sebesar 0,004. Nilai ini sangat jauh di bawah nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan.

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX4_XM mempunyai t hitung sebesar $-0,528 < t \text{ tabel } 2,045$ dengan tingkat signifikansi 0,603 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel tingkat akrual terhadap persistensi laba. Jadi hipotesis kesembilan (H9) yang mengatakan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba tidak terbukti dan ditolak.

Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dan besar kecilnya atau tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap persistensi laba suatu perusahaan. Kadang kala perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dikatakan memiliki persistensi yang rendah, namun itu tidak dapat digeneralisir termasuk pada perusahaan yang ada pada penelitian ini yang telah *go public*. Asumsi itu umumnya tepat pada perusahaan kecil walaupun tetap tidak dapat dimutlakkan. Tampak oleh kita bahwa ukuran perusahaan dan tingkat hutang ini akan tampak perbedaannya jika diklasifikasi terlebih dahulu dan diujicobakan setelahnya, namun penelitian ini tidak mengakomodasinya sehingga hal tersebut tidak dapat teramati. Selain itu, hasil uji ini juga menunjukkan bahwa

variabel ukuran perusahaan atas interaksi tingkat hutang terhadap persistensi laba ini dianggap bukan variabel pemoderasi.

10. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *book tax difference* terhadap persistensi laba

Pada uji sebelumnya antara variabel tingkat hutang terhadap persistensi laba tanpa melibatkan variabel pemoderasi yakni ukuran perusahaan, menunjukkan hubungannya yang negatif karena berada di bawah t tabel. Penelitian ini karena t hitungnya berada di bawah t tabel, maka menandakan pengaruhnya yang negatif dan ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Adapun signifikannya atau tidaknya variabel ini terhadap persistensi laba dapat dilihat di kolom signifikansi, dan tabel ini menunjukkan sebesar 0,024. Nilai ini berada di bawah nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan.

Adapun hasil dari uji nilai selisih mutlak dengan mengikutkan variabel pemoderasi yakni ukuran perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX5_XM mempunyai t hitung sebesar $0,737 < t \text{ tabel } 1,699$ dengan tingkat signifikansi 0,469 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel *book tax difference* terhadap persistensi laba. Jadi hipotesis kesepuluh (H10) yang

mengatakan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba tidak terbukti dan ditolak.

Hasil ini mengisyaratkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dan besar kecilnya perbedaan selisih laba fiskal dan laba akuntansi (*book tax difference*) yang dimiliki suatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap persistensi laba suatu perusahaan. Perbedaan ini kadang tinggi dan kadang rendah. Dan tampak oleh kita bahwa perbedaan ini mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan, namun jika dikaitkan dengan ukuran suatu perusahaan, hal tersebut tidak memberikan pengaruh. Jawaban terhadap permasalahan ini mungkin sama dengan yang sebelumnya karena tidak ada pengklasifikasian dari ukuran perusahaan tersebut, atau juga karena alasan lain yang tampaknya inilah yang menjadi penyebab dari tidak berpengaruhnya variabel ukuran perusahaan tersebut karena ia bukan variabel pemoderasi melainkan variabel biasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, akrual, tingkat hutang, dan *book tax difference* terhadap persistensi laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi volatilitas yang terjadi maka tingkat persistensi labanya akan rendah, dan semakin rendah volatilitas labanya maka tingkat persistensi labanya akan ikut rendah.
2. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi volatilitas yang terjadi maka tingkat persistensi labanya akan rendah, dan semakin rendah volatilitas labanya maka tingkat persistensi labanya akan ikut rendah.
3. Akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menandakan bahwa variabel akrual ini ada atau tidaknya pada suatu

perusahaan tidak memberi efek pada naik atau turunnya tingkat persistensi laba.

4. Tingkat Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat hutang menjadi salah satu variabel penentu dari persistensi laba. hubungan positif ini menandakan bahwa tingkat hutang yang tinggi juga diikuti oleh persistensi laba yang tinggi.
5. *Book tax difference* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menjelaskan bahwa *Book tax difference* menjadi salah satu variabel penentu dari persistensi laba. hubungan negatif ini menandakan bahwa *Book tax difference* yang tinggi akan menghasilkan tingkat persistensi laba yang rendah.
6. Volatilitas arus kas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak tepat untuk menjadi variabel pemoderasi, walaupun secara statistik cukup mampu mendongkrak nilai simultan seluruh variabel.
7. Volatilitas penjualan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak tepat untuk menjadi variabel pemoderasi.

8. Akrua yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak tepat untuk menjadi variabel pemoderasi.
9. Tingkat hutang yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak tepat untuk menjadi variabel pemoderasi.
10. *Book tax difference* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak tepat untuk menjadi variabel pemoderasi.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang telah banyak diulas dan diteliti sebelumnya, hanya saja dalam mengumpulkan ke dalam satu penelitian, yang melakukannya masih sangat jarang. Ekspektasi terhadap penelitian ini sebenarnya akan mengikuti beberapa penelitian yang mendahuluinya, hanya saja dalam pemilihan sampel awal hingga akhir hanya meloloskan sebanyak 35 unit penelitian, dan ini adalah kriteria penelitian yang terbilang cukup sedikit walaupun telah memenuhi persyaratan penelitian kausal-korelasional.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran dalam upaya perbaikan penulisan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan pada penelitian-penelitian yang menguji beberapa variabel sekaligus terhadap persistensi laba.
2. Bagi pihak internal perusahaan dapat mencermati variabel yang berpengaruh seperti volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan *book tax difference* sehingga bisa menerapkannya ke perusahaan yang dikelolanya.
3. Pihak investor juga dapat melakukan hal yang sama dengan mencermati variabel-variabel tersebut dalam menilai tingkat persistensi laba suatu perusahaan.
4. Bagi pihak yang akan meneliti kembali sebaiknya menambah area penelitian, selain industri manufaktur juga menambah ke industri keuangan, jasa, dsb.

DAFTAR REFERENSI

Al Qur'an al Karim

Al Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. 2007. *Syarah Bulughul Maram*, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al Baihaqi, Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa. 2003. *Syi'bul Iman*, Jilid 7. Riyadh: Maktabah al Rusydi Linnasyri Watawzi'u.

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. 2001. *Shahih Bukhari*, Jilid 2. Beirut: Dar Thauqun Najah.

Al Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, ed. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

Anonim, 2016. "Pengertian Dan Definisi Metode Kuantitatif Menurut Ahli". <http://globallavebookx.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dandefinisi-metode.html>. diakses pada tanggal 7 Desember 2016

Asma, Tuti Nur. 2013. "Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba". *Skripsi*. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ayres, Frances L. 1994. "Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know". *Management Accounting*, vol. 75 no. 9.

Barth, Mary E., dan Amy P. Hutton. 2001. "Financial Analysts and the Pricing of Accruals". *Working paper. Research Paper Series, Graduate School of Business Stanford University*.

Barus, Andreani Caroline., dan Vera Rica. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, vol. 4 no. 2 (Oktober).

Beneish, Messod D., dan Mark E. Vargus. 2002. "Insider Trading, Earnings Quality, and Accrual Mispricing". *The Accounting Review*, vol. 77 no. 4 (Oktober).

Bonazzi, Livia., dan Sardar M.N. Islam 2007. "Agency Theory and Corporate Governance: A Study of the Effectiveness of Board in Their Monitoring of the CEO". *Journal of Modelling in Management*, vol. 2 no. 1.

- Blylock, Bradley., Terry Shevlin, dan Ryan J. Wilson. 2012. "Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Differences, and Earnings Persistence". *The Accounting Review*, vol. 87 no. 1 (Januari).
- Chan, Konan., Louis K. Chan, Narasimhan Jegadeesh, dan Josef Lakonishok. 2004. "Earnings quality and stock returns". *Working Paper, University of Illinois at Urbana-Champaign*.
- Chandrarini, Grahita. 2001. "Laba (Rugi) Selisih Kurs sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Cohen, Daniel A. 2003. "Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences". *Working Paper, Northwestern University Collins*.
- Darraough, Masako N. 1993. "Disclosure Policy and Competition: Cournot vs Bertrand". *The Accounting Review*, vol 68 no. 3 (Juli).
- Dechow, Patricia M., and Ilia D. Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors". *The Accounting Review (Supplement)*, vol 77.
- Dewi, Citra Ayu Kusuma. 2015. "Pengaruh Book-Tax Differences dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)". *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fanani, Zaenal. 2010. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 7 no. 1 (Juni).
- Ginting, Sonya Erna. 2009. "Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Hanlon, Michelle. 2005. "The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences". *Working Paper in www.ssrn.com*.
- Hasan, Mudrika Alamsyah., Hardi, dan Sheila Nika Purwanti. 2014. "Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba

- pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi*, vol. 2 no. 2 (April).
- Hayn, Carla. 1995. “The Information Content of Losses”. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 20.
- Hendry. 2010. “Populasi dan Sampel”, Wordpress Hendry. <http://www.google.co.id/amp/s/teorionline.wordpress.com/2010/01/24/populasi-dan-sampel/amp/> (1 Mei 2018)
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: IAI, 2014.
- Irfan, Fatkhur Haris., dan Endang Kiswara. 2013. “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba dengan komponen Akrua dan Aliran Kas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011)”. *Diponegoro Journal of Accounting*, vol 2 no. 2.
- Jackson, Mark. 2009. “Book Tax Difference and Earnings Growth”. *Desertasi*: University of Oregon.
- Jensen, Michael C., dan W.H. Meckling. 1976. “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics*, vol. 3 no. 4.
- Kasiono, Dedi., dan Fachrurrozie. 2016. “Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. *Accounting Analysis Journal*, vol. 5 no. 1.
- Kormendi, Roger., dan Robert Lipe. 1987. “Earnings Innovations, Earnings Persistence, and Stock Returns”. *The Journal of Business*, vol. 60 no. 3 (Juli).
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis? Edisi 3*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kusuma, Briliana., dan R. Arja Sadjarto. 2014. “Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Persistensi Laba”. *Tax & Accounting Review*, vol. 4 no. 1.
- Lev, Baruch., and S. Ramu Thiagarajan. 1993. *Fundamental Information Analysis*. *Journal of Accounting Research*, vol. 31 no. 2 (Autumn).

- Mahya, Lummatul. 2016. "Tingkat Hutang, Likuiditas, Ukuran perusahaan terhadap Persistensi Laba dengan Book Tax Difference sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)". *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Malahayati, Rina., Muhammad Arfan, dan Hasan Basri. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage terhadap Persistensi Laba, dan Dampaknya terhadap Kualitas Laba (studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index)". *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, vol 4 no. 4 (November).
- Martani, Dwi., dan Aulia Eka Persada. 2009. "Pengaruh Book Tax Gap terhadap Persistensi Laba", *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*.
- Meythi. 2006. "Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham dengan Persistensi Laba sebagai variabel Intervening". Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* tanggal 23-26 Agustus 2006.
- Mills, Lillian F., Kaye J. Newberry. 2001. "The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms". *The Journal of American Accounting Association*, vol. 23 no. 1 (Spring).
- Nina, Hasan Basri, dan Muhammad Arfan. 2014. "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Financial Leverage terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, vol. 3 no. 2 (Mei).
- Nuraini, Mety. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Pagalung, Gagaring. 2006. "Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Panjaitan, Yunia., Oky Dewinta, dan Sri Desinta K. 2004. "Analisis Harga Saham, Ukuran Perusahaan, dan Risiko terhadap Return yang diharapkan Investor pada Perusahaan-Perusahaan Saham Aktif". *Balance*, vol. 1 (Maret).
- Penman, Stephen H. 2001. "On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models for Use in Equity Valuation. *Working Paper in* www.ssrn.com.

- Penman, Stephen H., dan Xiao-Jun Zhang. 2002. "Accounting Conservatism, the Quality of Earning and Stock Returns". *The Accounting Review*, vol. 77 no. 2 (April).
- Purwanti, Titik. 2010. "Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba". *Tesis*. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Putri, A. A. Ayu Ganitri., dan Ni Luh Supadmi. 2016. "Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 15 no. 2 (Mei).
- Pratiwi, Intan Ratna. 2014. "Analisis Pengaruh Book-Tax Differences terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Edek Indonesia Tahun 2010-2012)". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rahmah, Nunung Aini., dan Ferikawita M. Sembiring. 2014. "Suatu Tinjauan Teori Keagenan: Asimetri Informasi dalam Praktik Manajemen Laba". *Proceeding Seminar SNEB*.
- Richardson, Scott A., Richard G. Sloan, Mark T. Soliman, dan Irem Tuna. 2001. "Information in Accruals About the Quality of Earnings". *Working Paper*, University of Michigan Business School.
- Richardson, Scott. 2003. "Earnings Quality and Short Sellers". *Accounting Horizons (Supplement)*, vol 17.
- Schipper, Katherine., and Linda Vincent. 2003. "Earnings Quality". *Accounting Horizons, (Supplement)*.
- Setiana, Esa., dan Desi Rahayu. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2010". *Jurnal Telaah Akuntansi*, vol. 13 no.1 (Juni).
- Siregar, S.V., dan S. Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan laba (Earnings management)". Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo* tanggal 15-16 September 2005.

- Sloan, Richard G. 1996. "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?". *The Accounting Review*, vol. 71 no. 3 (Juli).
- Sudarmadji, Ardi Murdoko., dan Lana Sularto. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, vol 2.
- Sukman. 2017. "Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba dengan Book Tax Differences sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sulastrri, Desra Afri. 2014. "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)". *Artikel Ilmiah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Suwandika, I Made Andi., dan Ida Bagus Putra Astika. 2013. "Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, tingkat Hutang pada Persistensi Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 5 no. 1.
- Tumirin, dan Indra Wijaya Kusuma. 2003. Analisis Variabel Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar, dan Arus Kas Operasi yang Mempengaruhi Bid-Ask Spread". Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya* tanggal 16-17 Oktober 2003.
- Veronica, Sylvia., dan Yanivi S. Bachtiar. 2003. "Hubungan antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan". Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya* tanggal 16-17 Oktober 2003.
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. "Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas". Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* tanggal 23-26 Agustus 2006.
- Wiryardari, Santi Aryn., dan Yulianti. 2008. "Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi & Laba Pajak Dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba". Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* tanggal 23-26 Agustus 2006.

Yulianti. 2005. "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 2 no. 1 (Juli).



L

A

M

P

I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R

A

N

LAMPIRAN 1
DATA PERUSAHAAN

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	LABA BERSIH				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	Astra International Tbk	ASII	Rp 22,742,000,000,000	Rp 22,297,000,000,000	Rp 22,131,000,000,000	Rp 15,613,000,000,000	Rp 18,302,000,000,000
2	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	Rp 2,680,872,000,000	Rp 2,528,690,000,000	Rp 1,746,644,000,000	Rp 1,832,598,000,000	Rp 2,225,402,000,000
3	Ekadharma International Tbk	EKAD	Rp 36,197,747,370	Rp 39,450,652,821	Rp 40,756,078,282	Rp 47,040,256,456	Rp 90,685,821,530
4	Lion Metal Works Tbk	LION	Rp 85,373,721,654	Rp 64,761,350,816	Rp 49,001,630,102	Rp 46,018,637,487	Rp 42,345,417,055
5	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	Rp 149,149,548,025	Rp 158,015,270,921	Rp 188,577,521,074	Rp 270,538,700,440	Rp 279,777,368,831
6	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	Rp 268,543,331,492	Rp 352,701,000,000	Rp 421,467,000,000	Rp 461,307,000,000	Rp 502,192,000,000
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	Rp 4,839,145,000,000	Rp 5,352,625,000,000	Rp 5,738,523,000,000	Rp 5,851,805,000,000	Rp 6,390,672,000,000

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	ARUS KAS OPERASI				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	Astra International Tbk	ASII	Rp 8,930,000,000,000	Rp 21,250,000,000,000	Rp 14,963,000,000,000	Rp 25,899,000,000,000	Rp 19,407,000,000,000
2	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	Rp 1,689,376,000,000	Rp 2,061,273,000,000	Rp 239,221,000,000	Rp 1,782,400,000,000	Rp 4,157,137,000,000
3	Ekadharma International Tbk	EKAD	Rp 28,582,923,169	Rp 23,212,236,950	Rp 4,641,305,965	Rp 100,935,448,358	Rp 84,490,481,400
4	Lion Metal Works Tbk	LION	Rp 66,606,219,113	Rp 52,556,704,619	Rp 61,833,303,338	Rp 49,505,778,072	Rp 53,300,060,257
5	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	Rp 189,548,542,813	Rp 314,587,624,896	Rp 364,975,619,113	Rp 555,511,840,614	Rp 414,702,426,418
6	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	Rp 353,110,841,978	Rp 448,032,000,000	Rp 449,864,000,000	Rp 531,987,000,000	Rp 582,843,000,000
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	Rp 5,191,646,000,000	Rp 6,236,304,000,000	Rp 6,462,722,000,000	Rp 6,299,051,000,000	Rp 6,684,219,000,000

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	PENJUALAN BERSIH				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	Astra International Tbk	ASII	Rp 188,053,000,000,000	Rp 193,880,000,000,000	Rp 201,701,000,000,000	Rp 184,196,000,000,000	Rp 181,084,000,000,000
2	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	Rp 21,310,925,000,000	Rp 25,662,992,000,000	Rp 29,150,275,000,000	Rp 29,920,628,000,000	Rp 38,256,857,000,000
3	Ekadharma International Tbk	EKAD	Rp 385,037,050,333	Rp 418,668,758,096	Rp 526,573,620,057	Rp 531,537,606,573	Rp 568,638,832,579
4	Lion Metal Works Tbk	LION	Rp 333,921,950,207	Rp 333,674,349,966	Rp 377,622,622,150	Rp 389,251,192,409	Rp 379,137,149,036
5	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	Rp 1,190,825,893,340	Rp 1,505,519,937,691	Rp 1,880,262,901,697	Rp 2,174,501,712,899	Rp 2,521,920,968,213
6	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	Rp 2,163,842,229,019	Rp 2,381,889,000,000	Rp 2,632,860,000,000	Rp 2,802,924,000,000	Rp 2,879,876,000,000
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	Rp 27,303,248,000,000	Rp 30,757,435,000,000	Rp 34,511,534,000,000	Rp 36,484,030,000,000	Rp 40,053,732,000,000

LANJUTAN
DATA PERUSAHAAN

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	TOTAL HUTANG				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	Astra International Tbk	ASII	Rp 92,460,000,000,000	Rp 107,806,000,000,000	Rp 115,840,000,000,000	Rp 118,902,000,000,000	Rp 121,949,000,000,000
2	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	Rp 4,172,163,000,000	Rp 5,771,297,000,000	Rp 9,919,150,000,000	Rp 12,129,993,000,000	Rp 10,047,751,000,000
3	Ekadharma International Tbk	EKAD	Rp 81,915,660,390	Rp 105,893,942,734	Rp 138,149,558,606	Rp 97,730,178,889	Rp 110,503,822,983
4	Lion Metal Works Tbk	LION	Rp 61,667,655,113	Rp 82,783,559,318	Rp 156,123,759,272	Rp 184,730,654,202	Rp 215,209,902,816
5	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	Rp 538,337,083,673	Rp 1,035,351,397,437	Rp 1,182,771,921,472	Rp 1,517,788,685,162	Rp 1,476,889,086,692
6	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	Rp 620,875,870,082	Rp 695,957,000,000	Rp 602,558,000,000	Rp 779,860,000,000	Rp 674,685,000,000
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	Rp 8,016,614,000,000	Rp 8,448,798,000,000	Rp 9,681,888,000,000	Rp 10,902,585,000,000	Rp 12,041,437,000,000

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	TOTAL ASET				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	Astra International Tbk	ASII	Rp 182,274,000,000,000	Rp 213,994,000,000,000	Rp 236,027,000,000,000	Rp 245,435,000,000,000	Rp 261,855,000,000,000
2	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	Rp 12,348,627,000,000	Rp 15,722,197,000,000	Rp 20,862,439,000,000	Rp 24,916,656,000,000	Rp 24,204,994,000,000
3	Ekadharma International Tbk	EKAD	Rp 273,893,467,429	Rp 343,601,504,089	Rp 411,348,790,570	Rp 389,691,595,500	Rp 702,508,630,708
4	Lion Metal Works Tbk	LION	Rp 433,497,042,140	Rp 498,567,897,161	Rp 600,102,716,315	Rp 639,330,150,373	Rp 685,812,995,987
5	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	Rp 1,204,944,681,223	Rp 1,822,689,047,108	Rp 2,142,894,276,216	Rp 2,706,323,637,034	Rp 2,919,640,858,718
6	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	Rp 1,441,204,473,590	Rp 1,712,710,000,000	Rp 1,749,395,000,000	Rp 2,220,108,000,000	Rp 2,254,740,000,000
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	Rp 11,984,979,000,000	Rp 12,703,468,000,000	Rp 14,280,670,000,000	Rp 15,729,945,000,000	Rp 16,745,695,000,000

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	PENGHASILAN KENA PAJAK				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	Astra International Tbk	ASII	Rp 5,879,000,000,000	Rp 5,405,000,000,000	Rp 3,547,000,000,000	Rp 3,767,000,000,000	Rp 3,470,000,000,000
2	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	Rp 3,451,337,000,000	Rp 2,885,984,000,000	Rp 3,219,369,000,000	Rp 2,601,483,000,000	Rp 2,870,991,000,000
3	Ekadharma International Tbk	EKAD	Rp 48,373,063,560	Rp 51,731,480,120	Rp 58,047,902,264	Rp 71,321,069,818	Rp 113,108,842,991
4	Lion Metal Works Tbk	LION	Rp 76,811,293,232	Rp 79,379,719,000	Rp 59,082,814,000	Rp 55,411,577,927	Rp 57,499,387,655
5	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	Rp 181,162,611,000	Rp 218,138,334,500	Rp 193,404,227,184	Rp 321,786,867,677	Rp 241,000,122,312
6	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	Rp 229,182,115,734	Rp 447,276,000,000	Rp 577,453,000,000	Rp 380,873,000,000	Rp 411,864,000,000
7	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	Rp 6,256,467,000,000	Rp 6,996,239,000,000	Rp 7,488,349,000,000	Rp 7,612,175,000,000	Rp 8,649,158,000,000

LAMPIRAN 2
DATA INPUT

NO	KODE	TAHUN	CFV	SV	ACC	LEV	BTD	ASSET	ERPER
1	ASII	2012	0.0045	0.1071	0.0758	0.5073	-0.0925	32.8365	2.4462
		2013	0.0440	0.0208	0.0049	0.5038	-0.0789	32.9970	2.9249
		2014	0.0198	0.0246	0.0304	0.4908	-0.0787	33.0950	2.6807
		2015	0.0321	0.0514	-0.0419	0.4845	-0.0483	33.1341	0.0255
		2016	0.0181	0.0087	-0.0042	0.4657	-0.0566	33.1988	0.1421
2	CPIN	2012	0.0397	0.2237	0.0803	0.3379	0.0624	30.1446	0.4480
		2013	0.0187	0.2193	0.0297	0.3671	0.0227	30.3861	0.4836
		2014	0.0704	0.1348	0.0723	0.4755	0.0706	30.6690	0.1950
		2015	0.0477	0.0238	0.0020	0.4868	0.0309	30.8466	0.6362
		2016	0.0684	0.2400	-0.0798	0.4151	0.0267	30.8176	0.2190
3	EKAD	2012	0.0395	0.1564	0.0278	0.2991	0.0445	26.3360	0.1656
		2013	0.0123	0.0770	0.0473	0.3082	0.0357	26.5627	3.0892
		2014	0.0348	0.2021	0.0878	0.3358	0.0420	26.7427	2.4918
		2015	0.1700	0.0088	-0.1383	0.2508	0.0623	26.6886	0.2077
		2016	0.0213	0.0480	0.0088	0.1573	0.0319	27.2779	0.1440
4	LION	2012	0.0467	0.1159	0.0433	0.1423	-0.0198	26.7952	0.4230
		2013	0.0213	0.0004	0.0245	0.1660	0.0293	26.9350	0.2125
		2014	0.0119	0.0566	-0.0214	0.2602	0.0168	27.1204	1.3080
		2015	0.0141	0.0133	-0.0055	0.2889	0.0147	27.1837	5.2830
		2016	0.0040	0.0108	-0.0160	0.3138	0.0221	27.2539	0.8120
5	ROTI	2012	0.0302	0.2718	-0.0335	0.4468	0.0266	27.8175	0.4864
		2013	0.0584	0.1470	-0.0859	0.5680	0.0330	28.2313	3.7467
		2014	0.0180	0.1336	-0.0823	0.5520	0.0023	28.3932	0.2901
		2015	0.0556	0.0858	-0.1053	0.5608	0.0189	28.6266	0.3729
		2016	0.0354	0.0873	-0.0462	0.5058	-0.0133	28.7025	8.8715
6	SMSM	2012	0.0560	0.0467	-0.0587	0.4308	-0.0273	27.9965	3.3800
		2013	0.0426	0.0978	-0.0557	0.4063	0.0552	28.1691	0.3200
		2014	0.0007	0.1025	-0.0162	0.3444	0.0892	28.1903	1.2240
		2015	0.0293	0.0606	-0.0318	0.3513	-0.0362	28.4286	1.7260
		2016	0.0161	0.0243	-0.0358	0.2992	-0.0401	28.4441	0.9740
7	UNVR	2012	0.0168	0.2413	-0.0294	0.6689	0.1183	30.1147	1.1520
		2013	0.0598	0.1979	-0.0696	0.6651	0.1294	30.1729	1.3140
		2014	0.0119	0.1967	-0.0507	0.6780	0.1225	30.2899	1.3310
		2015	0.0077	0.0930	-0.0284	0.6931	0.1119	30.3866	3.4070
		2016	0.0168	0.1555	-0.0175	0.7191	0.1349	30.4492	0.2100

Ket:

CFV Cash Flow Volatility (Volatilitas Arus Kas)
SV Sales Volatility (Volatilitas Penjualan)
ACC Accruals (Akrua)
LEV Leverage (Tingkat Hutang)
BTD Perbedaan Laba Akuntansi dan Fiskal) Book tax Difference
ASSET Aset
ERPER Earnings Persistence (Persistensi Laba)

Lampiran 3

Output Regresi Persistensi Laba

EKAD

2016

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33983125464.939	.000		.	.
Eit	.144	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2015

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30984307531.817	.000		.	.
Eit	.208	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2014

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-62106788155.632	.000		.	.
Eit	2.492	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2013

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-85673110552.885	.000		.	.
Eit	3.089	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2012

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20155892275.142	.000		.	.
Eit	.166	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

LION

2016

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11630266657.487	.000		.	.
Eit	.812	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2015

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-194123636379.403	.000		.	.
Eit	5.283	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2014

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	671397087.844	.000		.	.
Eit	1.308	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2013

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	44491706526.155	98563595814.065		.451	.730
Eit	.212	1.430	.147	.149	.906

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2012

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16387924010.543	.000		.	.
Eit	.423	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

CPIN**2016**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1345631972393.356	.000		.	.
Eit	.219	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2015

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1023377558019.104	2025514730539.361		.505	.702
Eit	.636	.980	.544	.649	.634

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2014

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2188802349902.691	.000		.	.
Eit	.195	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2013

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1200433107834.214	3541024941391.485		.339	.792
Eit	.484	1.401	.326	.345	.788

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2012

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1161432662058.893	.000		.	.
Eit	.448	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

SMSM

2016

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-28049225510.578	.000		.	.
Eit	.974	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2015

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-374773892620.482	.000		.	.
Eit	1.726	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2014

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-163101577917.303	.000		.	.
Eit	1.224	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2013

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	155525594139.950	.000		.	.
Eit	.320	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2012

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-666174812824.958	.000		.	.
Eit	3.380	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

UNVR

2016

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4508341574880.258	.000		.	.
Eit	.210	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2015

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-14195798833036.139	.000		.	.
Eit	3.407	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2014

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2283114988390.714	.000		.	.
Eit	1.331	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2013

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2195541468070.812	.000		.	.
Eit	1.314	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2012

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1409797068888.820	.000		.	.
Eit	1.152	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

ASII**2016**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17358881406081.738	21798738151613.234		.796	.572
Eit	.142	1.155	.122	.123	.922

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2015

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21733369131635.473	.000		.	.
Eit	.025	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2014

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-37030078313253.016	.000		.	.
Eit	2.681	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2013

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-44185943034326.540	39271347569578.880		-1.125	.463
Eit	2.925	1.781	.854	1.642	.348

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2012

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3455532132132.130	.000		.	.
Eit	2.446	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

ROTI**2016**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2211516303465.500	.000		.	.
Eit	8.872	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2015

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	87697183542.586	.000		.	.
Eit	.373	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2014

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	103311313002.752	.000		.	.
Eit	.290	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2013

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-442882899108.419	.000		.	.
Eit	3.747	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

2012

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	43383262700.532	.000		.	.
Eit	.486	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Earnings Persistence

Nomor : 2234/EB.1/PP.00.9/2018
Lampiran : -
Hal : Undangan Seminar Proposal
A.n. JUMARDI/10800113099

Samata, 7 Maret 2018

Kepada Yth :

1. Memen Suwandi, SE., M. Si. Sebagai Pembimbing I
2. Dr. Amiruddin K, M.El. Sebagai Pembimbing II

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Bersama ini kami mengundang bapak untuk menghadiri Seminar dan melaksanakan serta bertindak selaku Pembimbing pada Seminar Draft Skripsi yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Maret 2018
Waktu : 09.00 – 12.00
Judul Skripsi : Pengaruh Cash flow and sales volatility accruals leverage dan book tax difference terhadap Earning persistence dengan corporate size sebagai moderating (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)
Tempat : Ruang .207

Atas segala perhatian dan kehadirannya diucapkan banyak terima kasih

Wasalam
Dekan

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002



ALAUDDIN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata – Gewa Tlp. 841879 Fax 8221409

Nomor : **4870** /EB.1/PP.00.9/03/2018

Sifat : Renting

Lamp : -

Hal : **Undangan Seminar Hasil**

Samata/0 Juli 2018

Kepada Yth
Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian Mahasiswa:

Nama : Jumardi
NIM : 10800113099
Jurusan : AKUNTANSI
Judul Skripsi : Pengaruh Cash Flow and Sales Volatily, Accruals, Leverage dan Book Tax Difference terhadap Earning Persistence dengan Corporate Size sebagai Moderating (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)

Yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Juli 2018
Waktu : 09.00 - 16.00 WITA
Tempat : Ruang Seminar 207

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002



ALAUDDIN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Tlp. 841879 Fax. 8221400

Nomor : *967* /EB.1/PP.00.9/3/2018
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **Undangan Ujian Munaqasyah**

Samata *26/7* Juli 2018

Kepada Yth

Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing
Di-

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Ujian Munaqasyah Mahasiswa:

Nama	: Jumardi
NIM	: 10800113099
Jurusan	: AKUNTANSI
Judul Skripsi	: "The Influence of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Accruals, Leverage dan Book Tax Difference to Earnings Persistence with Corporate Size as Moderating (An empirically study on Listed Manufacturing Companies in BEI)"

Yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal	: Jum'at, 27 Juli 2018
Waktu	: 09.00-16.00 Wita
Tempat	: Ruang Seminar

Demikian atas perhatiannya kami diucapkan terima kasih.

M A K A S S A R

Wassalam
Dekan



Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19881022 198703 1 002



ALAUDDIN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

Nomor : 2506 AB.I/PP.00.9/03/2018

Samata, 20 Maret 2018

Lamp :

Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada,

Yth. UPT P2T BKPM

Di --

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama	: Junardi B
NIM	: 10800113099
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan	: Akuntansi
Semester	: X (Sepuluh)
Alamat	: Samata-Gowa

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya "**The Influenza of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Accruals, Leverage and Book Tax Difference to Earnings Persistence With Corporate Size as Moderating (An Empirically Study on Listed Manufacturing Companies in BED)**"

Dengan Dosen pembimbing:

1. Memen Suwandi, SE., M.Si
2. Dr. Amirudin K, S.Ag., M.EI.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia Perwakilan Makassar.

Demikian harapan kami dan Terima Kasih.

Wassalam

Dekan



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19881022 198703 1 002

Tembusan :

1. Rektori UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**
Nomor : 2203 Tahun 2017

T E N T A N G
**PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN
ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **JUMARDI**, Nim: 10800113099 tertanggal untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: "Pengaruh cash flow and sales volatility accruals leverage dan book tax difference dengan corporate size sebagai moderating (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI).
- Menimbang** : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/ pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing menyusun skripsi mahasiswa tersebut diatas
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2010
4. Keputusan Presiden RI. Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status Institute Agama Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Pertama** : Mengangkat / Menunjuk Saudara :
1. Memen Suwandi, SE., M. Si
2. Dr. Amiruddin K, M.EI
- Kedua** : Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada anggaran belanja Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 18 November 2017
Dekan : 


PROF. DR. H. AMBO ASSE, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 752 TAHUN 2018

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI KOMPREHENSIF
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

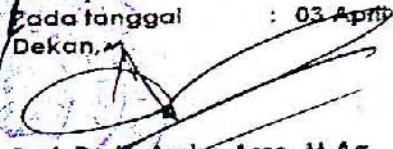
- Membaca : Surat permohonan Ujian Komprehensif **Jumardi : NIM: 10800113099**
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk Panitia dan Tim Penguji
- Mengingat :
1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang dibempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
 4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
 6. Peraturan Menteri Agama RI No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
 7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Komprehensif, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi:
Ketua : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Sekertaris : Drs. H. M. Ridwan, M.Si
Penguji Dirasah Islamiyah : Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd.
Penguji Akuntansi Keuangan : Memen Suwandi, SE., M.Si.
Penguji Auditing : Andi Wawa, SE., Ak.
Pelaksana : Kurniati Syukur, S.Ag.
 2. Panitia bertugas melaksanakan ujian
 3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
 4. Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya.
 5. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

MAKASSAR

Ditetapkan di : Samata-Gowa
pada tanggal : 03 April 2018
Dekan, 
Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Tembusan:

1. Rector UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Dekan dalam Lingkup UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Arsip



**+KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 859 TAHUN 2018**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n.Jumardi, NIM : 10800113099
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **Jumardi, NIM: 10800113099** untuk melaksanakan seminar hasil.
- Menimbang** : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim peng uji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua** : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekretaris : Jamaluddin M., SE., M.Si.
Pembimbing : Memen Suwandi, SE., M.Si.
Pembimbing II : Dr. Amiruddin K., M.El.
Penguji I : Lince Bulutoding, SE., M.Si.
Penguji II : Saiful, SE., M.SA., Ak.
Pelaksana : Kurniati Syukur, S.Ag.
1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

- Kedua** : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
pada tanggal : 05 Juli 2018

Dekan



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIA-17581022 198703 1 002



ALAUDDIN

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 979 TAHUN 2018**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat permohonan : **Jumardi**
NIM : **10800113099**
Tanggal : **18 Juli 2018**
Mahasiswa Jurusan : **AKUNTANSI**
Untuk Ujian Skripsi/ Munaaqasyah yang berjudul **"The Influence of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Accruals, Leverage dan Book Tax Difference to Earnings Persistence with Corporate Size as Moderating (An empirically study on Listed Manufacturing Companies in BEI)"**
- Menimbang** : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaaqasyah
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi:
- Ketua** : **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**
Sekretaris : **Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.**
Penguji I : **Lince Bulutoding, SE., M.Si.**
Penguji II : **Saiful, SE., M.SA., Ak.**
Pembimbing I : **Memen Suwandi, SE., M.Si.**
Pembimbing II : **Dr. Amiruddin K., M.El.**
Pelaksana : **Kurniati Syukur, S.Ag.**
2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebarkan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana na mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : **Samata-Gowa**
Pada tanggal : **23 Juli 2018**

Dekan



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

RIWAYAT HIDUP



Jumardi B, lahir di lingkungan Tekolampe, kelurahan Balangnipa, kecamatan Sinjai Utara, kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan pada tanggal 25 September 1995. Penulis merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, yang merupakan buah hati dari ayahanda Bakkareng Hs. dan ibunda Rahma S. Penulis

memulai pendidikan di TK Pertiwi X Sinjai Utara pada tahun 1999, kemudian melanjutkan ke SD Negeri 3 Unggulan Sinjai pada tahun 2001 hingga 2007, lalu berlanjut ke SMP Negeri 1 Unggulan Sinjai Utara pada tahun 2007 hingga 2010. Pada tahun 2010 penulis meneruskan ke SMK Negeri 1 Sinjai hingga tahun 2013 dengan mengambil jurusan akuntansi. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yakni di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengambil jurusan akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Contact Person:

No. HP: 085-241-578-951